

## BAB XI

# METODOLOGI PENDIDIKAN

Metodologi pendidikan adalah disiplin ilmu yang membicarakan cara agar proses pendidikan dapat dilaksanakan - melalui berbagai pendekatan, metode, teknik, dan sebagainya - sehingga tujuan pendidikan tercapai. Metodologi dalam konteks ini merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidik dapat menggunakan berbagai model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan kompetensi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. al-Ḥajj/22:28, “...*Tidaklah Dia (sekali-kali) menjadikan untuk kamu kesulitan dalam beragama...*” Nabi saw. bersabda: “*Kalian lebih tahu tentang urusan agama kalian.*” Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, metodologi pendidikan Islam merupakan komposisi dari beragam strategi, metode dan teknik pendidikan. Sebuah adagium menyatakan, *al-‘umûr bi wasâ’ilihâ*, segala sesuatu ada metodologinya.

### A. Model Pembelajaran

Sebagian kalangan menganggap model pembelajaran (*teaching model*, *ta’lîm namûdajî*) identik dengan metode mengajar. Pandangan

---

<sup>1</sup>Menurut Kaplan, metodologi dilihat dari kegunaannya meliputi: (1) *technic*, *procedures* yang digunakan dalam sains, ilmu (pengetahuan) atau dalam konteks khusus penelitian seperti survey, statistik, interview, analisis fakta, dan lain-lain; (2) *honorific*, basa-basi, mencoba menerangkan ‘apa metode pengetahuan yang digunakan ..’ tetapi tanpa informasi lebih lanjut. Misal dalam sebuah rencana penelitian disebutkan metode yang digunakan dalam penelitian itu sampling, tetapi tidak dijelaskan kapan penelitian itu dilaksanakan (3) *epistemology*, berisi pertanyaan fundamental yang diajukan dalam rangka mencari kebenaran, dan (4) *method*, teknik-teknik umum yang digunakan dalam berbagai ilmu (pengetahuan). Abraham Kaplan, *The Conduct of Inquiry*, h. 243.

tersebut tidak keliru karena model-model pembelajaran hakikatnya membicarakan cara-cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran secara luas merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah sebuah pola atau rencana yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran (kurikulum), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lainnya.<sup>2</sup> Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran itu metode menyampaikan materi pembelajaran.

Model pembelajaran hakikatnya sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi aktivitas pembelajaran yang optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai (*value*) dan kepercayaan yang mewarnai pandangan pendidik terhadap realitas di sekelilingnya. Para pendidik dapat memilih model dan pola pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip pembelajaran atau teori pengetahuan seperti teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori lain yang mendukung. Singkat kata, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Para perancang pendidikan menyadari betapa sulit menentukan model pembelajaran yang tepat untuk suatu pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan dari suatu model pembelajaran bergantung pada tujuan pembelajaran. Bruce Joys dan Marsha Weil dalam bukunya berjudul *Models of Teaching* menemukan 11 model pembelajaran<sup>3</sup> yang di-himpun dalam empat rumpun model. Pertama, model pemrosesan informasi, *information processing model*. Rumpun ini terdiri dari model pembelajaran yang menjelaskan cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memormulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal. Di antara model ini ada model yang menitikberatkan perhatiannya

---

<sup>2</sup>Bruce Joyce, *Models of Teaching* (4<sup>th</sup>Edition USA: Alyn and Bacon A Simon & Scuster Company, 1980).

<sup>3</sup>Lihat Rusman, *Satuan Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

pada proses peserta didik memecahkan masalah, ada juga model yang memprioritaskan kecakapan intelektual umum. Di samping itu, ada juga model yang menonjolkan interaksi sosial dan hubungan antara pribadi dan perkembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi dan fungsional.

Kedua, model pribadi, *personal model*. Rumpun pembelajaran ini terdiri dari model pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan diri individu yang aksentuasinya pada proses membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realitas yang unik. Model pembelajaran ini lebih banyak memerhatikan perkembangan emosional peserta didik. Upaya pembelajaran lebih bersifat mendorong peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Peserta didik dalam model pembelajaran ini diharapkan dapat melihat diri mereka sebagai sosok yang berada dalam suatu kelompok dan berkecakapan sehingga ia dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang kaya.

Ketiga, model interaksi sosial, *social model*. Rumpun pembelajaran ini memerhatikan hubungan individu dengan masyarakat (orang lain) dan memusatkan perhatiannya pada proses yang, realitas di sekelilingnya dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (*social negotiated*). Konsekuensi model pembelajaran ini menyebabkan prioritas utamanya diletakkan pada kecakapan individu dalam hubungan dengan orang lain. Individu dihadapkan pada situasi yang cukup demokratis dan dapat bekerja lebih produktif dalam masyarakat.

Keempat, model perilaku, *behavioral model*. Rumpun model pembelajaran ini dibangun atas teori umum, kerangka teoritik perilaku. Salah satu ciri rumpun model pembelajaran perilaku ini kecenderungan pemecahan tugas belajar kepada sejumlah perilaku yang kecil-kecil dan berurutan. Belajar tidak dipandang sebagai suatu yang menyeluruh, melainkan diuraikan dalam langkah-langkah yang konkret dan dapat diamati. Mengajar tidak lebih dari mengusahakan terjadi perubahan dalam perilaku peserta didik secara konkret dan perubahan tersebut harus dapat diamati dan dievaluasi.

Selanjutnya, model-model pembelajaran tersebut dalam perkembangan selanjutnya dikategorikan dalam berbagai model variatif. Misal terdapat model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran tematik (*thematic learning*), model pembelajaran Pakem (partisipatif, aktif,

kreatif, dan efektif), model pembelajaran berbasis *web*, dan lain-lain. Al-Qur'an 15 abad yang lalu telah menginspirasi kemunculan model-model pembelajaran yang dikembangkan para ahli pendidikan di era perkembangan *information technology* (IT) ini. Misal, pembelajaran berbasis pengalaman, *experiential learning*, yang mengaksentuasikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pembelajaran berbasis pengamatan dan refleksi, dan lain-lain. Menurut penelitian Abd al-Rahmân al-Nahlawî, al-Quran telah memperkenalkan model pembelajaran meliputi: (1) model pembelajaran dialog, *al-ḥiwâr*, (2) model pembelajaran metafora, *amsâl*, (3) model pembelajaran *reward*, *al-targîb* dan *funishment*, *al-tarhîb*, dan (4) model pengamatan, *al-'ibrah* dan model nasehat efektif, *al-mau'izah*<sup>4</sup> yang diturunkan dalam bentuk metode dan teknik yang variatif

## B. Pendekatan Pendidikan/Pembelajaran

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadi suatu proses yang bersifat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pendekatan pendidikan secara umum terbagi dua bagian, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung, *direct instruction*, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, induktif, dan diskoveri.

Pendekatan ekspositori, *expository approach* pendekatan pembelajaran yang menempatkan pendidik lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini untuk tahap awal efektif dilakukan karena potensi peserta didik belum muncul. Sementara itu, pendekatan inkuiri, *inquiry approach*, pendekatan pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Tiap-tiap peserta didik dianjurkan untuk mengajukan hipotesis dan per-

---

<sup>4</sup>Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Usûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1988).

tanyaan sebanyak-banyak-nya kepada pendidik. Di samping itu, peserta didik dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri.<sup>5</sup>

Pendekatan pendidikan dalam al-Qur'an antara lain dapat dilihat dalam Qs. al-Baqarah/2:151<sup>6</sup> dan Âli 'Imrân/3:104.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan dua ayat tersebut, pendekatan pendidikan dapat diidentifikasi menjadi enam macam. Pertama, pendekatan *tilâwah*. Pendekatan ini mencakup membacakan ayat-ayat Allah<sup>7</sup> yang bertujuan me-mandang fenomena alam sebagai ayat Allah, memiliki keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Allah dan memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan secara sia-sia (*bâtilan*). Bentuk pendekatan tilawah ini mencakup bertafakkur, mengkaji, meneliti wahyu (kitab suci) dan fenomena empiris-historis

<sup>5</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 250.

<sup>6</sup>Lihat juga Qs. Âli 'Imrân/3:164 dan al-Baqarah/2:129.

<sup>7</sup>Kata “âyah” dalam al-Qur'an menaku beberapa makna: (1) *mukjizat* seperti dalam Qs. al-Baqarah/2:118, al-Mu'minûn/23:50, Tâhâ/20:22, dan lain-lain; (2) *tanda* seperti dalam Qs. Âli 'Imrân/3:41; (3) *argumentasi kekuasaan Allah* seperti dalam Qs. Yâsîn/36:33-34 dan al-Rûm/30:19-24; (4) *pelajaran ('ibrah)* seperti dalam Qs. Âli 'Imrân/3:13 dan Yûnus/10:92; (5) *ayat-ayat al-Qur'an* seperti dalam Qs. al-Nahl/16:101, al-Ṭalâq/65:11; dan lain-lain.

sebagai bagian dari sunnah-Nya.<sup>8</sup> Aplikasi pendekatan ini antara lain pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan akhlak Islam, dan aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya, seperti penelitian ilmiah, kajian-kajian ilmiah, seminar, dan lain-lain.

Kedua pendekatan *tazkiyyah*. Pendekatan ini mencakup menyucikan diri umat dari syirik dan akhlak-akhlak mereka yang kotor dengan upaya amar ma'ruf (tindakan proaktif) dan nahi munkar (tindakan reaktif).<sup>9</sup> Tugas ini mencakup menanamkan ilmu (pengetahuan), me-melihara dan mengembangkan akhlak yang terpuji (baik) dan menolak akhlak yang tercela (buruk), berperan serta dalam memelihara kebersihan diri dan lingkungan.<sup>10</sup> Tampak bahwa makna *tazkiyyah* ini mencakup aspek material dan spiritual. Upaya menyucikan (*tazkiyyah*) material dan spiritual ini, menurut Muhammad Arif, dalam rangka menepis pandangan dualistik antara jiwa dan raga yang masih dianut sebagian kalangan, sebagaimana tampak dalam spiritualisme yang lebih mementingkan aspek spiritual *vis a vis* material yang lebih mementingkan material.<sup>11</sup> Implikasi dikotomik material dan spiritual tersebut memunculkan pendidikan dikotomik (agama dan non-agama, sekuler). Aplikasi pendekatan ini gerakan kebersihan, latihan-latihan spiritual keagamaan, ceramah, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, dan pengembangan kontrol sosial.

Ketiga, pendekatan *ta'lim al-kitâb*. Pendekatan ini mengajarkan dan menjelaskan pesan-pesan normatif seperti halal dan haram, baik dan buruk, yang terdapat dalam kitab suci yang mesti dipatuhi oleh peserta didik untuk kepentingan hidup mereka sebagai hamba dan

---

<sup>8</sup>Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, h. 22. Bandingkan dengan Mâjid 'Ursân al-Kailânî, *Tatâwwur Mafhûm al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyyah fî al-Uşûl al-Târîkhiyyah li al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Beirût:-Dimasyq: Dâr Ibn Kasîr-Makabah Dâr al-Turâs, 1405 H/1985 M), h 40.

<sup>9</sup>Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, h. 23. Mâjid 'Ursân al-Kailânî, *Tatâwwur Mafhûm al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islâmiyyah*, h. 41.

<sup>10</sup>Pendekatan *al-tazkiyyah* prosesnya mencakup: (1) *tazkiyyah al-nafs* yang diinspirasi firman Allah dalam Qs. al-'Akabût/29:69, al-Muzammil/73:1-4, al-Mâ'idah/5:54, (2) *tazkiyyah al-aql* seperti dalam Qs. al-Najm/53:23,28 dan 33, al-Syûrâ/42:30, al-Zukhrûf/43:23 dan al-Baqaaah/2:170, al-Qaşaş/28:50, al-Isrâ'/17:36, al-Kahf/8:15, al-Hujurât/49:6, al-Nisâ'/4:83, al-Anfâl/8:25, dan (3) *tazkiyyah al-jism* seperti dalam Qs. al-A'râf/7:32, al-Baqarah/2:223, al-An'am/6:141, al-A'râf/7:31, dan lain-lain.

<sup>11</sup>Muhammad Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktuas-lissi Pembelajaranya* (Yogyakarta: Ombak, 2015) h. 75.

khalifah Allah.<sup>12</sup> Disamping itu, frasa *ta'lim al-Kitâb* mengandung preskripsi perlu pengembangan intelektual dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman yang membantu pemahaman ajaran al-Kitab. Pendekatan ini bukan hanya memiliki fakta, melainkan makna di balik fakta sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikator pendekatan *ta'lim al-kitâb* ini berupa aplikasi pelajaran membaca al-Qur'an, diskusi tentang al-Qur'an di bawah bimbingan ahli, memonitoring pengkajian keislaman, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan sebagainya.

Keempat, pendekatan *ta'lim al-hikmah*.<sup>13</sup> Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *ta'lim al-kitâb*, tetapi bobot, proporsi dan frekuensinya diperluas. Pendekatan *ta'lim al-hikmah* mengisyaratkan arti penting pengembangan kapabilitas diri agar mampu berpikir dan bertindak cepat dalam mengatasi berbagai persoalan hidup.<sup>14</sup> Indikator utama pendekatan ini mengadakan perenungan, *reflektive thinking*, reinovasi dan reinterpretasi terhadap pendekatan *ta'lim al-kitâb*. Aplikasi pendekatan *ta'lim al-hikmah* ini berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian, dan sebagainya sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Muslim (*muslim community*) secara uni-

---

<sup>12</sup>Muhammad 'Âli al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 106. Mâjid 'Ursân al-Kailânî, *Tatawwur Mafhûm al-Nazariyyah al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h. 49-50.

<sup>13</sup>Kata *al-hikmah* memiliki beberapa arti: (1) *pelajaran*, *'ibrah*, seperti dalam Qs. al-Qamar/54:4-5, (2) *menguatkan*, *al-itqân*, seperti dalam Qs. Hûd/11:1, (3) malaikat yang bertempat, *al-hulûl al-malâikah* seperti dalam Qs. al-Zukhrûf/43:63, (4) mampu membedakan antara yang benar (*al-sawâb*) dan yang salah (*al-khaṭâ'*) dan yang bermanfaat (*al-nâfi'*) dan tidak bermanfaat (*al-dâr*) seperti dalam Qs. al-Baqarah/2:268-269, al-Nisâ'/4:113, (5) *paham* dan *tabu*, *al-fahm wa al-ma'rifah* seperti dalam Qs. Luqmân/31:12, (6) berpikir benar dan baik, *sawâb al-ra'y wa husn al-naẓr* dalam berbagai hal. Sebuah hadis yang diriwayatkan al-Turmuẓî mengatakan, di antara sya'ir itu ada yang (idenya) baik, "*inna mi al-syi'r hikmah*"; dan (7) proporsional dan profesional seperti dalam Qs. al-Nahl/16:125, al-Baqarah/2:251, Şâd/38:20, dan lain-lain.

<sup>14</sup>Pandangan tersebut sejalan dengan komentar al-Râzî, *al-hikmah* itu tidak akan keluar dari dua makna, pengetahuan, *al-'ilm* (teoretis) dan berbuat benar, *fi'l al-sawâb* (praktis). Dua hikmah tersebut harus terintegrasi dalam kepribadian dan perilaku yang sempurna. Ia memberi contoh, firman Allah. "*Ya Allah berikan kami hikmah*" sebagai hikmah teoretis, sedangkan firman Allah. "*(Ya Allah) sertakanlah kami dengan orang-orang saleh*" sebagai hikmah praktis. Lihat Muhammad Fakhr al-Dîn Râzî, *Mafâtiḥ al-Gayb, Jilid II* (Cet. I; al-Qâhirah: T.p., 1308 H), h. 348.

versal dan sebagai pembenahan atas ketidaksinkronan pendekatan *ta'lim al-kitâb*.

Kelima, pendekatan *yu'allimukum mâlam takûnû ta'lamûn*. Pendekatan ini mengajarkan hal-hal yang belum diketahui<sup>15</sup> sehingga manusia peserta didik dibawa ke alam pemikiran yang benar-benar luar biasa, seperti alam gaib.<sup>16</sup> Pendekatan ini hanya dapat dinikmati oleh orang-orang tertentu, seperti nabi dan rasul. Misalnya, pengalaman yang pernah terjadi kepada Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Isra'. Manusia hanya dapat menikmati sebagian kecil pengalaman itu. Di era sekarang indikator pendekatan ini berupa penemuan teknologi canggih untuk mempermudah kehidupan manusia sehari-hari, seperti USG, internet, mikroskop, telepon, dan lain-lain yang dapat membantu manusia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Keenam, pendekatan *islâh* melalui pelaksanaan *amr al-ma'rûf* dan *al-nahy 'an al-munkar*.<sup>17</sup> Pendekatan ini merupakan upaya pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan (*respect*) dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, mampu menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, berkomitmen memihak kepada kaum tertindas dan menjembatani perbedaan paham. Pelepasan beban dan belenggu itu bertujuan untuk mengokohkan ukhwa islamiah. Pendekatan ini hakikatnya memelihara masyarakat dari ketidakberdayaan (ekonomi, berbicara, bermufakat dan lain-lain) yang dapat memasung kebebasan manusia dalam berkreasi dan berinovasi. Aplikasi pendekatan ini berupa kunjungan kepada kaum *du'afa* (papa), kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial serta pengembangan badan amal zakat, infak, dan sedekah (*Bazis*).

---

<sup>15</sup>Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid I* (Beirut: Dâr al-Fikr, ), h. . Bandingkan dengan Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Manâr, Jilid II* (), h. .

<sup>16</sup>Ahmad Muşţafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid I* (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2006 M ), h. 205.

<sup>17</sup>Ayat 104 dari surat Âlu 'Imrân tersebut secara umum mendorong perwujudan kebaikan dan kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemunkaran dan keburukan. Lihat Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qurân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 163. Bandingkan dengan Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm*, populer dengan sebutan *al-Manâr, Jilid IV* (Cet. II; Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), h. 27. Lihat Imam 'Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Anşârî al-Qurtubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân, Jilid III* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 161. al-Sayyid Quţb, *Fî Zîlâl Al-Qur'an, Jilid II* (Cet. XII; Mekkah Dâr al-'Ilm, 1986), h. 494-495.



Berbagai pendekatan yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut dan aplikasinya menginspirasi penggunaan pendekatan inkuiri dan *discoveri* dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan tinggi (Islam) sejatinya yang terdepan dalam mengimplementasikan pendekatan ini sehingga reputasi Islam di masa keemasannya (*Golden Age*) yang telah melahirkan sejumlah sarjana profetik seperti Ibn Sinâ, al-Fârâbî, Ibn Rusyd, dan lain-lain dapat diwujudkan kembali di era sekarang setelah lama hilang. Para pendidik di lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menggunakan pendekatan *expositori*, melainkan dapat mengembangkan pendekatan inkuiri dan *disco-veri*.

### C. Metode Pendidikan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kemp, Dick and Carey, yang dikutip Rusman, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, *method is a way in achieving something*.<sup>18</sup>

Metode pendidikan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam enam macam. Pertama, metode diakronis. Metode pendidikan diakronis menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan studi komparatif (*al-taqâbul*) tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu (pengetahuan) sehingga peserta didik memiliki hubungan sebab akibat (kesatuan integral). Di samping itu, peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui kelahiran tiap komponen, bagian, sub sistem dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini terorientasi pada aspek kognitif.

Pertama, metode diakronis disebut juga metode sosio-historis,<sup>19</sup> suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu realitas yang memiliki kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan kejadian itu muncul. Metode diakronis menjadikan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran Islam dari sumber-

<sup>18</sup>Rusman, *Satuan Manajemen Sekolah Bermutu*, h. 132.

<sup>19</sup>Fazlur Rahman menggunakan metode *double movement* (gerak ganda) untuk menyebut istilah lain dari metode sosio-historis. Metode tersebut melihat situasi sekarang, kembali pada masa nabi dan kembali ke masa ini. Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 1995), h. 7-8.

sumber dasarnya, al-Qur'an dan hadis, serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya, disamping sirah (biografi) Nabi saw. dengan segala alam pikirannya. Metode diakronis ini tidak semata-mata mengutamakan aspek aplikasi praktis. Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode diakronis meliputi diskusi, loka-karya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.

Kedua, metode sinkronik-analitik. Metode sinkronik-analitik memberikan kemampuan analisis teoritis yang berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual peserta didik. Metode ini lebih mengutamakan segi aplikatif dan praktis, di samping teoretik. Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan metode sinkronik-analitik meliputi diskusi, loka-karya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah dan sebagainya.

Metode diakronis dan sinkronik-analitik menggunakan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Al-Qur'an itu wahyu Ilahi yang berbeda dengan kebudayaan (*al-saqâfah*) sebagai hasil daya cipta dan rasa manusia (Qs. al-Najm/53:3-4). Peserta didik dengan pengetahuan tersebut diharapkan lebih mantap dan kokoh keyakinannya terhadap ajaran Islam dan mengamalkannya.
2. Islam agama sempurna (Qs. al-Mâidah/5:3). Islam agama yang bersumber dari Allah dan diperuntukkan bagi umat manusia sesuai dengan fitrahnya, menjamin kemuliaan manusia, memberikan kemerdekaan serta melepaskannya dari perbudakan. Peserta didik dengan pengetahuan ini sadar atas fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah serta sebagai pewaris para nabi.
3. Islam merupakan suprasistem yang memiliki beberapa sistem dan subsistem dan komponen dengan bagian-bagiannya dan secara keseluruhan merupakan suatu struktur yang unik (Qs. Fuşilat/41:37). Islam itu bersifat universal, tidak hanya mengatur masalah akhirat, melainkan seluruh masalah yang menjadi kebutuhan bagi kehidupan manusia seluruhnya agar tercipta keseimbangan hidup. Allah memberi pengetahuan tentang berbagai hal seperti teknologi dengan tujuan agar manusia dapat memperkuat keimanan kepada Allah, bukan "mengagungkan" teknologi atau "menyembah" teknologi.
4. Kaum Muslim harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar (Qs. Âli 'Imrân/3:104). Perlu aksentuasi (penegasan), amar ma'ruf

- dan nahi munkar merupakan kewajiban setiap Muslim dan diharapkan dengan metode ini peserta didik menyadari untuk berbuat dengan baik dan benar.
5. Kaum Muslim harus mengajak orang lain ke jalan Allah, *ilâ sabîli rabbik*, dengan penuh kebijaksanaan (Qs. al-Nahl/16:125). Peserta didik, dengan metode ini diharapkan memiliki sikap dan cara yang baik untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan meluruskan yang menyimpang. Peserta didik, dengan disampaikan latar belakang dan sejarah dari setiap materi kepada mereka diharapkan memiliki sikap yang tidak kaku. Keenam, kaum Muslim harus menyampaikan risalah Islam kepada orang lain menurut kemampuannya sebagaimana sabda Rasulullah saw.: “*Sampaikanlah olehmu dariku walaupun seayat saja*”. (HR. Bukhari Turmuzi dan Ahmad). Peserta didik dengan metode ini diharapkan memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakan dakwah individual sesuai kemampuannya.
  6. Kaum Muslim harus menggali dan memerdalam ajaran Islam (Qs. al-Tawbah/9:122). Peserta didik dengan metode ini diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran Islam dari sumber dasarnya, al-Qur’an dan al-sunnah, serta pengetahuan dan latar belakang masyarakat, sejarah budaya disamping sirah nabawiah.<sup>20</sup>

Ketiga, metode penyelesaian masalah, *problem solving*, *hill al-musykilât*. Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah dari suatu cabang ilmu (pengetahuan) dengan menggunakan solusi atau cara penyelesaian masalah secara bersama sama. Menurut Sanjaya, dalam metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu: (1) mengandung isu-isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain-lain, (2) bersifat familiar dengan peserta didik, (3) berhubungan dengan kepentingan orang banyak, (4) mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku, dan (5) sesuai dengan minat peserta

---

<sup>20</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 250.

didik sehingga mereka merasa perlu untuk memelajarinya.<sup>21</sup> Metode *problem solving* dapat dikembangkan melalui simulasi, pengajaran mikro (*micro teaching*), dan *critical incident*, *al-tanqībiyyah*. Cara menguasai keterampilan dalam metode ini lebih dominan dibanding dengan pengembangan mental-intelektual sehingga terdapat kelemahan, yaitu perkembangan pikiran peserta didik hanya terbatas pada kerangka yang telah ada.

Keempat, metode empiris, (*al-tajrībiyyah*). Suatu metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik mempelajari Islam melalui proses aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru. Metode *problem solving* dan metode empiris ini menggunakan asumsi dasar sebagai berikut. Pertama, norma (ketentuan) kebajikan dan kemunkaran selalu ada dan diterangkan dalam Islam (Qs. Âlu Imrân/ 3:104). Kedua, ajaran Islam merupakan jalan untuk menuju rida Allah swt (Qs. al-Fath/48:29). Ketiga, ajaran Islam merupakan risalah atau pedoman hidup di dunia dan di akhirat (Qs. al-Syûrâ/42:13). Keempat, ajaran Islam sebagai sumber ilmu (pengetahuan) (Qs. al-Baqarah/2:120 dan al-Tawbah/ 9:122. Kelima, pemahaman terhadap al-Qur'an (ajaran Islam) bersifat empiris-intuitif (Qs. Fusilat/37:52).

Kelima, metode induktif (*istiqrâ'iyah*). Metode ini dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju kesimpulan umum. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenal kebenaran-kebenaran dan kaidah-kaidah umum setelah dilakukan riset.<sup>22</sup>

Keenam, metode deduktif. Metode ini dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dengan cara menampilkan kaidah-kaidah umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga

---

<sup>21</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 214.

<sup>22</sup>Pembelajaran dengan metode induktif ini misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan (*inquiry* dan *discovery*). Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, peserta didik dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan mereka.

menjadi terurai.<sup>23</sup> Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, metode deduktif diperlukan berdasarkan pertimbangan ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pembelajaran. Merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan tersebut lebih berharga karena ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin dapat mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan, pendidik dapat berperan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan prinsip umum tersebut.<sup>24</sup>

#### D. Teknik Pendidikan

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an mencakup:

##### 1. Teknik Informasi dan Pertemuan (*Ikhbâriyyah wa al-Muḥâdarah*)

Teknik pembelajaran informasi dan pertemuan dilakukan dengan memasang iklan, informasi, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita, baik melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Teknik ini dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Realisasi dari teknik informasi dan pertemuan ini mencakup:

##### a. Ceramah, *Lecturing (al-Muḥâdarah)*

Teknik ceramah dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-mau'zah*, yaitu nasihat (*al-naṣīḥah*) dan peringatan (*tanzîr*) yang baik dan benar dan dapat menyentuh hati sehingga peserta didik termotivasi untuk melakukan aktivitas baik.<sup>25</sup> Abd al-Raḥmân al-Naḥlawî men-

---

<sup>23</sup>Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

<sup>24</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 250.

<sup>25</sup>Muhammad Rasyîd Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr, Jilid ()*, h. .

definiskan *al-mau'izah* sebagai suatu (nasihat) yang dapat mengingatkan seseorang agar hatinya lembut berupa pahala maupun siksa sehingga menggugah kesadaran dalam dirinya.<sup>26</sup> Sementara itu, al-Marâgî menegaskan, *al-mau'izah* tidak terbatas pada nasihat karena nasihat itu perintah yang disampaikan secara tiba-tiba tanpa ada tanggung jawab secara berkelanjutan. Teknik *al-mau'izah* merupakan perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan bertanggung jawab hingga perintah itu terwujud.<sup>27</sup> Landasan teknik pembelajaran ceramah ini Qs. al-Nahl/16:125.

Istilah *al-mau'izah* dan *al-naṣīḥah* ini kemudian memiliki kriteria umum yang sama, berisikan penjelasan dan informasi yang benar dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki aktivitas yang baik untuk mengabdikan diri kepada Allah yang dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab penuh. Implikasi teknik *al-mau'izah* dalam pendidikan pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapai kemaslahatan manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Teknik pembelajaran ceramah dapat menggunakan alat bantu seperti benda, papan tulis, gambar-gambar sketsa, slide, peta, dan sebagainya.

Teknik pembelajaran ceramah, *lecturing*, termasuk yang paling banyak digunakan pendidik. Hal ini disebabkan teknik ini tidak membutuhkan biaya, mudah dilakukan, dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula serta dapat mengulangi pelajaran jika diperlukan. Namun, teknik ini dapat menyebabkan peserta didik pasif karena komunikasi interaksi dan transaksi tidak terjadi. Teknik ceramah, disamping membosankan, terutama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan terkadang menjadikan peserta didik merasa “kurang suka” kepada pendidik yang kurang mampu dalam berbahasa.<sup>28</sup>

Teknik ceramah dapat berlangsung efektif jika digunakan prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Prosedur pelaksanaan teknik ceramah dapat dimulai dari persiapan dengan menyediakan bahan, menjelaskan tujuan kepada peserta didik, membangkitkan apersepsi

---

<sup>26</sup> Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Asâlib al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî al-Bayt, al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Edisi Indonesia (), h. 403.

<sup>27</sup> Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr a-Marâgî, Jilid* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2006), h. .

<sup>28</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 251.

kepada peserta didik untuk memahami dan mengonsentrasikan pada pelajaran, dan penyajian bahan yang berkaitan dengan pokok masalah, perbandingan abstraksi, generalisasi (dengan menyajikan kesimpulan) dan aplikasi penggunaannya.

Teknik ceramah dalam al-Qur'an, antara lain dapat dilihat dalam Qs. Tâhâ/21:25-28. Ayat tersebut menjelaskan masalah yang dihadapi Nabi Mûsâ as. dalam membelajarkan umatnya melalui ajakan kepada umatnya dan mengingatkan Fir'aun yang tindakannya melampaui batas untuk beriman kepada Allah. Nabi Mûsâ as. dalam kondisi tertekan memohon kepada Allah agar pembicaraan yang disampaikan berbobot, logis, fasih, dan jelas sehingga audiens cepat memahami, mengerti, dan menerima apa yang disampaikan.<sup>29</sup>

Teknik ceramah dalam ayat lain disertakan dengan teknik *al-hikmah* sebagaimana dilakukan Luqmân kepada anaknya yang dijelaskan dalam Qs. Luqmân/12-19 dengan menggunakan frasa *wa huwa ya'izuh*. Materi ceramah tersebut mencakup: (1) keimanan (akidah) dalam bentuk larangan berbuat syirk, (2) berakhlak kepada orang tua dan anggota masyarakat dalam bentuk tidak bersikap angkuh dan sombong, baik dengan ucapan maupun perilaku (3) perintah melaksanakan salat dan (3) *amr al-ma'rûf* dan *nahy 'an al-munkar*.

#### b. Tulisan, *Writting (al-Kitâbah)*

Teknik pembelajaran tulisan, *writing*, dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui tulisan, diktat, modul, brosur, handout, dan lain-lain. Teknik ini dapat digunakan sebagai pengganti dari tatap muka ketika si pendidik berhalangan hadir, disamping sebagai pelengkap teknik ceramah pendidik yang disampaikan kepada peserta didik secara garis besar.

Landasan teknik *writting* ini firman Allah dalam Qs. al-'Alaq/96:1-5. Allah, sebelum menyampaikan tuntutan dengan cara-cara lain, pertama kali memerintahkan kepada para rasul-Nya, termasuk kepada Nabi Muhammad saw. agar membaca, kemudian belajar dengan menggunakan tulisan yang dapat dipahami dari frasa *'allama bi al-qalam*.<sup>30</sup> Berdasarkan ayat ini Allah sengaja mendesain (baca: memberi penge-

<sup>29</sup>Muhammad 'Alî al-Sâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 232. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume VIII*, h. 293. Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâġî, *Tafsir al-Marâġî, Jilid VI*, h. 89.

<sup>30</sup>Bandingkan dengan komentar M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah, Volume XV*, h. 401.

tahuan) kepada Nabi Muhammad saw. dan dengan mudah mendapatkannya dengan belajar dan tulisan sehingga beliau berilmu. Ungkapan lain menyebutkan, Allah menjadikan tulisan sebagai suatu cara, teknik, termasuk sarana untuk memperoleh pengetahuan. Teknik ini pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman as. dalam memberi *al-mau'izah* kepada Ratu Balqis, Ratu Saba', yang diawali dengan *basmallah* (Qs. al-Naml/27:28-31). Mau'izah tersebut ditulis dalam sebuah surat yang dibawa Hud-hud berisi dakwah kepada tauhid dan berkomitmen kepada perintah Allah, *al-da'wah il tawhîd Allâh wa al-inqiyâd li amrih*.<sup>31</sup>

Teknik tulisan (*writting*) ini memiliki kelebihan, antara lain, dapat bertahan lama dan dapat dibaca berulang-ulang bila diperlukan sehingga isinya dapat dipahami lebih mendalam dan dapat dibaca sewaktu-waktu sesuai dengan tempat dan kesempatan yang tersedia.

## 2. Teknik Dialog (*al-Hiwâr*)

Dialog, *al-ḥiwâr* dapat diartikan suatu pembicaraan silih berganti antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topik dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan tersebut. Jika dikaitkan dengan dialog al-Qur'an sebagaimana dikemukakan al-Naḥlawî, dialog qur'ani adalah segala seruan, pembicaraan maupun pertanyaan yang diajukan al-Qur'an tentang sesuatu hal penting atau diajukan oleh sahabat atau kaum Muslim bertujuan mengarahkan perhatian mereka terhadap hal penting tersebut atau untuk merealisasikan tujuan tertentu atau berkaitan dengan perilaku yang bersifat rasional, spiritual, sosial, etika maupun ibadah.<sup>32</sup>

Teknik dialog dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Teknik dialog dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi yang didukung oleh minat yang tinggi dari pendidik dan peserta didik untuk mengetahui kesimpulan dan masalah yang dihadapi. Teknik ini lebih hidup jika dapat membangkitkan motivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk menemukan hakikat pembelajaran dan hakikat diri sendiri serta jika teknik ini dilakukan dalam batas kemanusiaan.

---

<sup>31</sup>Muḥammad 'Alî al-Ṣâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 407-408. Bandingkan dengan Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid VII*, h. 110.

<sup>32</sup>Abd al-Raḥmân al-Naḥlawî, *al-Tarbiyyah bi al-Ḥiwâr min Asâlib al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Beirût: Dâr al-Fikr, 2000), h. .



Teknik dialog dalam al-Qur'an ditampilkan secara realistis, baik dialog Allah dengan malaikat, dengan para rasul dan makhluk lainnya maupun dialog manusia dengan sesamanya atau makhluk lain. Dialog dalam al-Qur'an tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada di dalamnya, tetapi diarahkan pada analisis terhadap analisis data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog tersebut, baik tujuan, manfaat dan bentuknya hingga menganalisis seberapa jauh dampak dialog tersebut terhadap pengembangan pemikiran dan spiritualitas pemerhati dialog tersebut.<sup>33</sup> Ada tiga ayat dalam al-Qur'an yang secara langsung menggunakan kata *muḥâwarah*, yaitu: (1) dialog antara pemilik kebun yang kaya dan sahabatnya yang miskin, *faqâla li sâhibih wa huwa yuhâwir* (Qs. al-Kahf/18:34), (2) dan *faqâla lahu sâhibuh wa huwa yuhâwir* (Qs. al-Kahf/ 18:37), dan (3) dialog seorang wanita ketika datang kepada Nabi saw. untuk mengadukan masalah suaminya (Qs. al-Mujâdalah/58:1).

Teknik dialog memiliki kelebihan: (1) setiap pihak memahami permasalahan yang dihadapi melalui upaya perenungan dan menghadirkan jawaban walaupun perenungan dan jawaban itu masi bersifat terpendam, (2) dapat menghayati hakikat toik yang dipermasalahan, (3) secara otomatis dapat mengarahkan tingkah laku subjek dan ojek sesuai dengan tuntunan norma yang ada, dan (4) ada rasa bangga karena ikut terlibat langsung dalam percaturan pebicaraan.

Prinsip yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik dalam penggunaan teknik ini: (1) tidak memihak salah satu individu atau kelompok yang berpendapat tidak benar, sebab hakikat teknik ini

---

<sup>33</sup>Dialog dalam al-Qur'an menurut telaah al-Nahlawî, dapat dikategorikan pada lima macam, yaitu: (1) dialog *khitâbî* dan *ta'abbudî* seperti seruan Allah kepada orang-orang beriman, *yâ ayyuhâ al-lazîna âmanû*, atau seruan Allah kepada manusia, "*Bukankah Aku yang berbuat demikian berkuasa menghidupkan orang yang telah mati?*", Manusia menjawab, "*Ya, Maha Suci Engkau,*" (Qs. al-Qiyâmah/75:40) dan ketika Allah menyeru hamba-Nya, "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*", manusia akan menjawab, "*Maha Suci Tuhanku dan Maha Tinggi*" (Qs. al-A'lâ/87:19); (2) dialog deskriptif, *hiwâr qiṣṣî* seperti terdapat dalam Qs. al-Ṣaffi/37:20-32 yang menjelaskan dialog Allah dengan malaikat yang menggambarkan keadaan dan penyesimalan orang-orang zalim dari alam kubur; (3) dialog naratif, *hiwâr waṣfî* seperti terdapat dalam Qs. Hûd/11:84-86 yang menjelaskan dialog Nabi Syu'aib as. dan kaumnya; (4) dialog argumentatif, *hiwâr jadali* seperti dalam Qs. al-Najm/53:1-5 dan al-Tr/52:36-37 tentang penciptaan alam semesta; dan (5) dialog analogik, *hiwâr tamsîlî* seperti terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2:260 tentang dialog Allah dengan manusia yang kritis dan mencari ketetapan keyakinannya agar semakin mantap bahwa orang mati akan dihidupkan kembali.

digunakan hanya untuk mencari kebenaran, (2) pernyataan yang dikemukakan harus disertai argumen yang kuat sehingga dapat diakui kebenarannya tanpa diragukan, dan (3) ada komunikasi transaksi dan masing-masing pihak berfungsi untuk menajamkan persoalan yang dihadapi sehingga menemukan suatu kebenaran.<sup>34</sup>

Realisasi teknik dialog mencakup:

a. Tanya Jawab, *Question and Answer (al-Su'âl wa al-Jawâb)*

Teknik pembelajaran tanya jawab dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing pihak yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat sesungguhnya. Aktor dalam teknik ini dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan teknik tanya jawab yang mampu memancing stimulus peserta didik. Misalnya pertanyaan Allah kepada ruh, "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" Mereka menjawab: "*Ya, Engkau Tuhanku.*" (Qs. al-A'râf/7:172. Orang-orang kafir pun ditanya, "*Siapa yang menyiptakan langit dan bumi?*" Mereka menjawab, "*Allah*" (Qs. al-'Ankabût/29:61).<sup>35</sup>

Contoh lain dapat dilihat dalam Qs. al-Mâ'ûn/107:1-3, al-Qur'an membelajarkan manusia dengan kalimat tanya, "*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?*" Ayat berikutnya memberikan penjelasan atas pertanyaan tersebut, pendusta agama itu meliputi: menghardik anak yatim dan tidak mau memberi bantuan kepada kaum miskin. Hal serupa dapat dilihat dalam penjelasan Qs. al-Gâsiyah/88: 1-16, berkaitan dengan materi suasana hari kiamat. Al-Qur'an memulainya dengan kalimat tanya, *al-istifhâm*, "*Sudahkah sampai kepadamu informasi tentang hari kiamat?*" al-Qur'an menjawab dengan

---

<sup>34</sup>Dialog dalam al-Qur'an merupakan sebetuk diskusi yang sarat dengan etik sehingga banyak ayat al-Qur'an merekomendasikan berdialog dengan berprinsip pada etik: (1) menghindarkan diri dari hawa nafsu (al-A'râf/7:119), (2) menyingkirkan rasa marah dan benci (Qs. al-Mâ'idah/3:8), (3) menghindari distorsi perkataan (Qs. al-Nisâ'/4:48), (4) bersikap adil (Qs. Sâd/:22), (5) menghindari sikap tidak memiliki kepercayaan diri (Qs. al-Baqarah/2:181), (6) mengikuti perkataan orang jujur (Qs. al-Tawbah/9:119), (7) menghindarkan diri dari berpikir khurafat dan takhayul (Qs. al-Baqarah/2:102), dan (8) selalu berpegang teguh pada ilmu (pengetahuan). Lihat Sa'id Ismâ'il 'Alî, *al-Qur'ân al-Karîm: Ru'yah Tarbawiyah* (al-Qâhirah: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 2000), h. 378.

<sup>35</sup>Contoh lainnya, bentuk tanya jawab dijelaskan dalam Qs. al-Mu'minûn/23:84-90 yang menjelaskan tentang Zat yang menyiptakan bumi dan isinya ketika Allah bertanya kepada orang-orang kafir. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allahlah yang menyiptakan bumi tersebut.

dua jawaban. Pertama, kondisi orang-orang merugi yang digambarkan dalam ayat ke-2 sampai dengan ke-7; muka manusia di masa itu tunduk dan terhina, mereka dimasukkan ke neraka yang amat panas, diberi minuman yang sangat panas, dan makanan dari pohon yang berduri yang tidak akan menghilangkan rasa haus dan dahaga. Kedua kondisi orang-orang beruntung yang digambarkan dalam ayat ke-8 sampai dengan ke-16. Keadaan mereka mukanya berseri-seri karena me-rasa riang dan senang sebagai penghuni surga. Surga digambarkan tidak ada perkataan yang tidak berguna, yang di dalamnya terdapat aliran mata air yang mengalir, tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak di dekatnya, bantal-bantal sanadaran yang tersusun, dan permadani yang terhampar.

Membuka kegiatan pembelajaran dengan kalimat tanya memiliki dua keuntungan. Pertama, dapat memotivasi peserta didik (pendengar) untuk aktif dan bersungguh-sungguh mendengarkan jawaban pertanyaan itu.<sup>36</sup> Kedua, perhatian peserta didik akan fokus dalam persoalan yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai. Pendidik harus menyusun pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan dan memulai menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teknik tanya jawab bertujuan: (1) mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, (2) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada pendidik tentang sesuatu masalah yang belum dimengerti, (3) memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar, dan (4) melatih peserta didik berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal.

Teknik tanya jawab dapat berfungsi dengan baik jika di tahap awal terdapat rumusan pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan itu dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk aktif sehingga terjadi kerja sama antara peserta didik dan mereka dapat mengasosiasikan pada masalah lain. Teknik ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya. Bentuk per-

---

<sup>36</sup>Sejalan dengan pandangan ‘Alî al-Şâbûnî ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Gâsyiyah, pertanyaan dapat mendorong pendengarnya untuk mendengar kebaikan, memperingatkan, dan menggagungkan keadaannya, *al-istifhâm li tasywîq ilâ istimâ’ al-khayr wa litanbîh wa al-tafkhîm lişa’nihâ*. Muḥammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr*, Jilid III, h. 531.

tanyaan yang dikemukakan dapat berupa pemahaman, penerapan, ingatan, analisis, sistematis, evaluatif, dan sebagainya.

b. Diskusi, *Discussion (al-Niqâsy)*

Diskusi dapat dipahami upaya pelibatan peserta didik oleh pendidik dalam memahami, menganalisis, menjelaskan dan menafsirkan tema, gagasan atau masalah untuk disepakati bersama sesuai kesepakatan.<sup>37</sup> Teknik diskusi ini berintikan tukar menukar informasi, pendapat pengalaman untuk mendapatkan pengertian yang sama dengan jelas. Teknik ini dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran yang dalam hal ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah baik secara individu maupun kelompok, di samping mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif masalah. Masalah yang didiskusikan dapat berupa pemecahan masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kehidupan sehari-hari, dan pemecahan masalah pembelajaran, terutama berkaitan dengan pemahaman (*al-fahm*). Al-Qur'an memerhatikan teknik diskusi dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.<sup>38</sup>

Diskusi bisa berjalan dengan baik jika peserta didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Namun, jika peserta diskusi tidak memahami hal tersebut, dapat dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

---

<sup>37</sup>Lihat 'Alî Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî Taṣawwur al-Islâmî*, h. 343.

<sup>38</sup>Contoh teknik diskusi dapat dilihat antara lain dalam Qs. al-Baqarah/2:30. Malaikat bertanya (keheranan), "*Apakah Engkau akan menyiptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di bumi?*" Pertanyaan malaikat merupakan respon atas pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah di bumi. Hadirlah pertanyaan kepada Iblis setelah menolak menghormati Âdam as. Pertanyaan tersebut tertera dalam Qs. al-Baqarah/2:260, "*Apakah engkau tidak percaya?*" alamat ini dialamatkan kepada Ibrâhîm as. setelah menanyakan bagaimana Allah menghidupkan makhluk-makhluk yang sudah mati. Ibrâhîm as., sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Tâhâ/21:52 bertanya kepada ayah dan kaumnya, "*Apakah manfaat berhala-berhala yang selalu disembah itu?*" Tipe pertanyaan dalam Qs. Tâhâ/21:52 disampaikan dalam rangka menjawab peran dialogis. Pertanyaan dilontarkan kemudian jawaban diberikan dan hal ini secara final mengacu kepada penemuan kebenaran. Lihat Abdur Rahman Saleh, *Educational Theory of Quranic Outlook*, h. 213.

Teknik diskusi memiliki dimensi positif, antara lain, dapat membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, tidak terjebak dengan pemikiran yang keliru atau menyimpang, meningkatkan motivasi terhadap peningkatan berpikir keras, serta ada hubungan baik dan menyenangkan.

Bentuk-bentuk teknik diskusi mencakup: (1) *whole group*, diskusi yang dilakukan dalam satu kelas yang jumlah anggotanya tidak melebihi 15 peserta didik, (2) *buzz group*, diskusi yang dilakukan sekelompok besar yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, dan satu kelompok terdiri dari lima orang, (3) panel, diskusi yang dilakukan oleh sekelompok peserta dengan bertukar pikiran dan pendapat yang bersifat informal dan terarah dan dilakukan di hadapan sekelompok pendengar, (4) simposium, diskusi yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran di antara beberapa partisipan, biasanya tiga sampai empat partisipan yang dihadapkan pada kelompok pendengar yang besar dan bersifat formal, (5) musyawarah, diskusi yang dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (6) seminar, diskusi yang dilakukan dengan cara pembahasan suatu masalah yang bersifat ilmiah dengan titik pembahasannya dipusatkan pada topik yang disampaikan oleh beberapa ahli, dan (7) forum, diskusi yang dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran melalui forum, baik yang datang dari pendidik atau peserta didik yang ditanggapi peserta didik, seperti forum kajian ilmiah, forum kelompok pengabdian sosial, dan lain-lain.

### c. Bantah, *Debate (al-Jidâl)*

Teknik debat (*al-jidâl*) tidak berbeda dengan teknik diskusi. Teknik *al-jidâl* diikuti oleh peserta yang heterogen, yang mungkin berbeda ideologi, berbeda agama, berbeda prinsip, berbeda falsafah hidup, dan lain-lain. Tujuan menerapkan teknik *al-jidâl* ini ingin memengaruhi atau memaksa peserta didik agar mengikuti keinginannya sehingga terkesan saling “mengalahkan” dan “memertahankan diri”.

Teknik *al-jidâl* digunakan berdasarkan klasifikasi peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Naḥl/16:125. Ayat tersebut mengklasifikasikan peserta didik pada tiga macam. Pertama, mereka yang mengetahui kebenaran dan mau melaksanakannya sehingga mereka ini dikelompokkan sebagai kaum cendekia, *ulû al-albâb*. Cara pemberian materi bagi kelompok ini dengan memberikan kerangka filosofis terhadap ilmu-ilmu baru. Kedua, mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkan kebenaran tersebut. Kelompok

manusia ini perlu nasihat yang baik dan diberikan stimulasi pendidikan dan pengajaran sewajarnya sehingga mau melaksanakannya. Ketiga, mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menentanginya. Kelompok semacam ini perlu diterapkan teknik *al-jidâl* yang bersifat ilmiah, rasional, obyektif, dan menghindari *al-jidâl* yang emosional, ingin membantai, dan sebagainya sehingga orang tersebut kembali ke jalan yang benar.

Salah satu contoh dari teknik debat itu dapat dilihat dalam Qs. al-Baqarah/2:258 berkaitan dengan diskusi Nabi Ibrâhîm as. dengan Namruz tentang siapakah yang dapat menghidupkan dan mematikan manusia. Nabi Ibrâhîm as. dalam akhir diskusi menegaskan, Allahlah yang dapat melakukan itu dengan menunjukkan bukti bahwa Allahlah yang telah menjadikan matahari terbit di timur dan terbenam di barat.<sup>39</sup>

Kelebihan teknik *al-jidâl* ini antara lain: (1) mendidik dan melatih peserta didik bersemangat mencari kebenaran dan menemukan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, (2) menghindarkan peserta didik dari pemikiran yang ateis, *ilhâd*, dan syirk, dan menanamkan sikap kebencian terhadap kebatilan, dan (3) mendidik peserta didik menggunakan pikiran yang sehat yang dapat memperoleh hakikat kebenaran.<sup>40</sup>

#### d. Sumbang Saran, *Brain Storming (al-Qazf al-zihnî)*

Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan cara seorang pendidik mengajar dengan melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah lalu peserta didik dituntut untuk menjawab dan menyatakan pendapatnya atau berkomentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Tujuan teknik sumbang saran ini menguras habis pengetahuan yang diketahui peserta didik dalam menanggapi masalah yang diajarkan.

Teknik *braing storming* tidak dapat disamakan dengan *brain washing*, pengosongan otak karena Islam tidak menghendaki teknik “cuci otak”. Teknik cuci otak dapat mengakibatkan masalah fundamental dan tidak islami. Dampak dari penerapan cuci otak ini: (1) semua amal saleh manusia dapat terhapus karena ia menjadi ateis dengan membuang segala kepercayaan dan pengeahuan yang dimiliki,

---

<sup>39</sup>Lihat juga debat antara Nabi Ibrâhîm as. dengan ayahnya (Qs. Maryam/19:41-47), dan lain-lain.

<sup>40</sup>Abd al-Rahmân al-Nahlawî, *Asâlib al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h. .

(2) pemberian “doktrin” baru belum tentu lebih benar, justru di-kawatirkan bertambah sesat dan menyesatkan kaena setiap pemikiran manusia itu nisbi dan temporer, (3) lebih tepat digunakan untuk manusia ateis (*ilhâd*) sehingga dalam hidupnya cuci otak jiwa mereka terhindar dari dominasi Alah, dan (4) boleh dilakukan oleh Yang Maha Mutlak, Allah, sebagai pemberi alternatif dalam setiap masalah, terutama masalah keimanan.<sup>41</sup>

### 3. Teknik Berkisah, Bercerita (*al-Qiṣṣah*)

Kisah-kisah sebagai metode pendidikan, ternyata memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Islam mengeksploitasi kisah itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Islam menggunakan berbagai cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti perilaku yang ditampilkan contoh tersebut.

Teknik pembelajaran kisah efektif untuk materi sejarah, kultur Islam, terutama untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantastik, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan membenci orang yang zalim. Pemberian stimulus kepada peserta didik melalui kisah secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia serta dapat membina rohani.

Landasan penerapan teknik pembelajaran kisah dalam al-Qur’an, antara lain Qs. al-A’râf/7:176, Hûd/11:120, Yûsuf/12:3, dan lain-lain. Berdasarkan ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya Allah menjelaskan bahwa Dia telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya mengandung sejumlah informasi tentang ajaran Islam yang disajikan dalam berbagai bentuk dan model, antara lain melalui kisah. Kisah dalam al-Qur’an mengandung pelajaran bermakna bagi manusia karena bukan semata-mata cerita kosong (dongeng) sehingga harus mendapat perhatian pemi-kiran atau kepuasan dalam hati manusia. Namun, peristiwa-peristiwa yang dikisahkan al-Qur’an tidak tersusun secara hierarkis, melainkan penggalan-penggalan yang

---

<sup>41</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 259.

berserakan dalam berbagai surat.<sup>42</sup> Hal itu dimaksudkan untuk menjustifikasi suatu nilai tertentu atau suatu informasi agar menarik perhatian pembaca.

Tujuan khusus teknik kisah dalam al-Qur'an untuk memberi moti-vasi psikologis kepada Nabi saw. dalam perjuangannya melawan kuffâr. Masalah pokok yang menjadi perhatian para pendidik dan relevan dengan teknik di dalam al-Qur'an fenomena pengulangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagian besar kisah yang diceritakan al-Qur'an itu rata-rata dalam satu masalah diceritakan lebih dari satu surat al-Qur'an.<sup>43</sup> Menurut al-Nahlawî, teknik kisah dalam pembelajaran itu penting karena: (1) kisah selalu memikat sehingga mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, dan merenungkan maknanya, makna-makna itu selanjutnya akan berkesan dalam hati pembaca dan pendengarnya, (2) kisah *qur'aniyyah* dan kisah *nabawiyyah* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengarnya dapat merasakan kisah-kisah itu, seakan ia menjadi tokohnya, dan (3) kisah *qur'aniyyah* dan kisah *nabawiyyah* mendidik rasa keimanan dengan cara: (a) membangkitkan berbagai perasaan, seperti khawatir (*khawf*), rida, dan cinta, (b) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, kesimpulan kisah, dan (c) melibatkan pembicara atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>44</sup>

Teknik pembelajaran kisah dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai

---

<sup>42</sup>Kisah-kisah dalam al-Qur'an baik bentuk dan isinya bermacam-macam meliputi: (1) kisah para nab dan rasul dan dinamikanya seperti mukjizat, nilai-nilai dakwah dan respon dari umat mereka. Misal, kisah Nabi Nûh as., Nabi Ibrâhîm as., Nabi Mûsâ as, dan lain-lain; (2) kisah tentang peristiwa yang terjadi di kalangan orang-orang terdahulu seperti kisah umat Nabi Ms as. memotong sapi, kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman alam umlah banyak karena takut mati, kisah Tâlût dan Jâlût, kisah para penghuni sorga, kisah Qârûn, dan lain-lain dan (3) kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa Nabi saw., seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surat Âlu 'Imrân, perang Hunain dan perang Tâbuk dalm surat al-Tawbah, perang Aḥzâb dalam surat al-Aḥzâb, Hijrah, peristiwa Isrâ' dan lain-lain. Lihat Mannâ al-Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâḥis fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirût: Mu'assasah al-Risâlah), h. 306. Lihat juga Supiana dan M. Kaman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodolgi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamka, 2002), h. 245.

<sup>43</sup>Abd al-Raḥmân al-Nahlawî, *Asâlib al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h. . Ali Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî Taṣawwur al-Islâmî*, h. 332.

<sup>44</sup>Ali Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî Taṣawwur al-Islâmî*, h. 333.



pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh manusia di segala tempat dan waktu. Peristiwa sejarah itu mencakup kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman atau ketimpangan jasmani dan rohani, materil dan spirituil yang dapat melumpuhkan manusia. Kisah dengan menampilkan seorang tokoh yang saleh seperti Luqman al-Hakim, bertujuan agar para pembaca dan pendengar meneladani kesalehan tokoh tersebut. Kisah yang menampilkan seorang atau tokoh yang zalim bertujuan agar para pembaca dan pendengar menjauhi sikap dan perbuatan tokoh tersebut. Al-Qur'an selalu mengiringi kisahnya dengan janji pembalasan yang menyenangkan terhadap tokoh yang saleh dan janji ancaman siksa bagi tokoh yang zalim.

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:67-73 menjelaskan kisah Nabi Mûsâ as. dan umatnya, Bani Israil. Di waktu itu terjadi kasus pembunuhan terhadap seorang anak orang kaya yang pelakunya misterius. Mereka meminta kepada Nabi Mûsâ as. berdoa kepada Allah agar pelaku pembunuhan itu diketahui. Berdasarkan doa dan inspirasi yang sampai kepada Nabi Mûsâ as. mereka diminta mengorbankan seekor sapi. Namun, mereka memperlihatkan ketidakpercayaannya kepada Nabi Mûsâ as. sehingga mereka berkata, “Apakah engkau memerolok kami, *atattakhi-zuna huzuwa?*” Sikap ini membuat mereka dipersulit mendapatkan sapi yang dimaksudkan. Setelah mereka mendapatkannya sapi itu pun disembelih. Kemudian bagian dari anggota badan sapi tersebut dipukulkan kepada mayat korban pembunuhan itu sehingga ia menjadi hidup kembali sesat dan mengatakan pembunuh misterius itu.

Kisah tersebut merupakan contoh teknik penyampaian materi akidah dan akhlak. Peserta didik, melalui teknik bercerita dapat memahami kekuasaan Allah swt. yang, Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya walaupun bertentangan dengan nalar manusia. Teknik pembelajaran seperti ini dapat dicontoh para pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang didesain dalam bentuk cerita sehingga penyajian materi menarik bagi peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Bentuk teknik kisah dalam pembelajaran dapat berbentuk dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa, puisi, dan sebagainya.

#### 4. Teknik Metafora (*al-Amsâl*)

Kata *amsâl* (metafora) secara etimologis semakna dengan *al-syabh*, berarti serupa, sama, atau seperti, mirip.<sup>45</sup> Kata tersebut dalam bahasa Arab digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti dalam ungkapan, ‘*Anta mişl al-syams.*’ Kamu bagaikan matahari.<sup>46</sup> Menurut para sasterawan, *amsâl* ungkapan yang biasa dikatakan orang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang akan dituju.<sup>47</sup> *Amsâl* juga dapat diartikan mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang lain yang lebih konkret untuk menyapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.<sup>48</sup> Perumpamaan dapat berupa ungkapan, gerak dan gambar. Perumpamaan dalam konteks pendidikan (Islam) lebih mengarah pada perumpamaan dalam bentuk ungkapan. Landasan teknik metafora ini antara lain, Qs. al-Ĥasyr/59:21 dan al-‘Ankabût/59:43. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Allah swt. sengaja membuat perumpamaan sebagai bahan kajian bagi orang-orang yang memberdayakan nalarnya.

Contoh *amsâl* dalam al-Qur’an terdapat dalam Qs. al-Baqarah/2:17, yang menjelaskan hakikat dan sifat-sifat orang hipokrit, munafik, yang tidak mengambil manfaat dan petunjuk dari Allah. Mereka bagaikan orang yang menyalakan api, *istawqada nâran*, kemudian api itu dipadamkan Allah sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa.<sup>49</sup> Penjelasan konsep abstrak dengan makna-makna konkret tersebut memberi ilustrasi ada hubungan signifikan dengan konsep al-Qur’an tentang persepsi manusia yang inderanya diberi peran menonjol. Fakta ini berimplikasi langsung di kelas dalam proses pembelajaran. Adapun fakta yang ada di lingkungan sekitar akan membantu pemahaman, konsep-konsep berdasarkan penelitian dan observasi yang bermanfaat bagi pengetahuan manusia. Abstraksi itu hanya dimungkinkan setelah pelajaran tersedia dengan data nyata yang telah dikonseptualisasikan.

Ungkapan-ungkapan al-Qur’an yang mengandung *amsâl* sarat dengan tujuan pedagogis. Pertama, menjadikan manusia mudah mema-

---

<sup>45</sup>Lihat Ibn Fâris, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah, Jilid V* (Mesir: ‘Îsâ al-Bâbî al-Ĥalabî, 1972), h. 296.

<sup>46</sup>Amin Bakri Syaikh, *al-Balâgh al-‘Arabiyyah fî Şawâbihâ al-Jadîd* (Beirût: Dâr al-Saqâfah al-Islâmiyyah, t.t.), h. 136.

<sup>47</sup>Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu’jam Mufradât fî Alfâz al-Qur’ân al-Karîm* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 462.

<sup>48</sup>Lihat Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu’jam Mufradât fî Alfâz al-Qur’ân*, h. 482. Mannâ’ Khalîl al-Qaţţân, *Mabâhîs fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, h. 283.

<sup>49</sup>Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Jilid I* (Dâr al-Fikr, ), h. .

hami perumpamaan karena perumpamaan yang digunakan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misal, Allah memberi perumpamaan kalimat yang baik dengan pohon yang baik (Qs. Ibrâhîm/14:24). Kedua, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar (Qs. al-Hasyr/59:18-21). Ketiga, diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memerhatikan konsep yang lebih konkrit dan dapat diindera. Misal, Allah memberikan perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya seperti orang menanam sebuah biji dalam tanah di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat yang mengakibatkan tanah yang ada di atas batu licin itu hanyut (Qs. al-Baqarah/2:275). Keempat, dapat mengetuk mata hati manusia yang terkunci tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah (Qs. al-Baqarah/ 2:26). Kelima, dapat menyingkap hakikat dan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak (Qs. al-Baqarah/2:275). Keenam, memotivasi orang untuk berbuat sesuai dengan isi perumpamaan itu, terutama dalam kebaikan seperti berinfak di jalan Allah (Qs. al-Baqarah/2:261). Ketujuh, memotivasi orang untuk tidak berbuat seperti yang dijadikan perumpamaan karena tidak dikehendaki jiwa (Qs. al-Hujurât/49:12). Kedelapan, untuk memuji orang yang diberi perumpamaan itu seperti dapat ditangkap dari firman Allah yang memuji sahabat Nabi saw. yang awalnya hanya golongan minoritas kemudian berkembang dan semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka (Qs. al-Fath/48:29). Kesembilan, untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat hina dan buruk oleh banyak orang. Misal, perumpamaan yang menjelaskan kaum musyrik yang mengabdikan kepada selain Allah dengan laba-laba yang membuat sarang. Hal itu dimaksudkan untuk memberi pengaruh yang dalam kepada kaum musyrik bahwa sesembahan mereka itu lemah dan hina karena menurut umum manusia sarang laba-laba itu tidak kokoh (Qs. al-'Ankabût/29:41).

Teknik metafora dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk:

a. Simbolisme Verbal

Teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik minat pendengar. Bahasa simbol biasanya memiliki sifat-sifat sejarah yang tinggi karena diformat dalam bahasa seni sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa sangat sederhana. Misal kisah cinta anak Adam, Qâbîl dan Hâbîl, yang berawal dari suatu pengorbanan selanjutnya salah satunya kecewa yang diungkap-

kan dalam bahasa dendam yang membawa kematian saudaranya sehingga turunlah seekor burung gagak, *gurâb*, untuk memberi metafor pada Qâbîl mengubur saudaranya itu (Qs. al-Mâ'idah/5:27-32). Ayat tersebut menjelaskan sebuah demonstrasi visual berkaitan dengan aktivitas pembelajaran keterampilan yang hanya mungkin dicapai setelah peserta didik terlibat dalam praktek. Salah seorang filosof Muslim, Ibn Tufail meminjam ide ini ketika menjelaskan cara Hayy bin Yaqzan membunuh binatang rusa yang telah memangsanya ketika masa kecilnya.<sup>50</sup>

Teknik simbolisme verbal ini dapat dilihat pula dalam Qs. al-Kahf/18:60 yang menjelaskan banyak perjalanan yang dilakukan Nabî Mûsâ as yang tidak berhenti hingga sampai ujung pertemuan laut. Teknik simbolisme verbal ini dijelaskan dalam al-Qu'ran berupa perjalanan jauh dengan mengadakan penelitian atau untuk mempelajari sesuatu, *study tour*. Menurut Abd al-Rahman Saleh, teknik ini telah dilakukan para sarjana Muslim dalam skala amat luas hingga memunculkan peranannya dalam penelitian dan pencarian ilmu (pengetahuan).

Al-Qur'an merupakan bahasa simbol yang perlu diinterpretasikan. Hal ini karena isinya dapat dimengerti oleh semua lapisan manusia walaupun hasil pengertian dan pemahaman itu berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tajam penalaran dan perasaan seseorang, semakin banyak ia memperoleh rahasia-rahasia yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Konteks teknik simbolisme verbal ini mendorong para pembaca (al-Qur'an) menguji dan merefleksikan tanda-tanda kekuatan Allah dan peranan dominan kekuatan indera manusia untuk membuka wawasan melalui penerapan teknik tersebut dan dalam rangka memperluas simbolisme verbal. Pendidikan tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal, tetapi menghendaki pemanfaatan media audio-visual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan. Ungkapan dalam bentuk puisi, prosa, pantun, syair, fabel, cerpen, cergam, karikatur, dan sebagainya merupakan contoh bentuk-bentuk teknik simbolisme verbal yang biasanya digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Karyawisata, *Field Trip (al-Riḥlah al-'Ilmiyyah)*

---

<sup>50</sup>Lihat Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqzan*, Taḥqîq Fârûq Sa'd (Cet. I; Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, 1394 H./1974 M).

Teknik ini dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik ke objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas. Misal, ketika pendidik menjelaskan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia peserta didik diajak untuk berkunjung ke makam para wali dan tempat-tempat bersejarah lainnya sehingga mereka memiliki deskriptif secara langsung materi pelajaran yang diberikan. Teknik karyawisata pernah diterapkan oleh Nabi Khidir as. kepada Nabi Mûsâ as. Nabi Khidir as. membawa Nabi Mûsâ as. ke obyek secara langsung sambil memberi pelajaran kepada Nabi Mûsâ as. (Qs. al-Kahf/18:62-82).

Penggunaan teknik karyawisata ini sangat realistis dalam proses pembelajaran karena peserta didik dibawa ke obyek secara langsung sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk mengamati sendiri, mencari iklim baru dalam proses pembelajaran, mengembangkan dan memupuk cinta terhadap karya Allah yang dapat memertinggi dan memertebal keyakinan kepada Allah.

Teknik karyawisata merupakan perpaduan antara pendayagunaan pancaindera dan observasi sehingga hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal melainkan pemanfaatan metode-metode audio-visual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan. Namun, teknik ini memiliki kelemahan banyak menyita waktu, biaya dan tenaga, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Firman Allah dalam Qs. al-Ĥajj/22:45-46 dan Gâsyiyah/88:17-21 menjelaskan tentang teknik karyawisata.

Awal ayat Qs. al-Ĥajj/22:45 menjelaskan, Allah swt. telah menghancurkan negeri yang penduduknya zalim. Mereka tertimpa bencana yang dahsyat. Di antara negeri-negeri tersebut, negeri Saba' yang dimusnahkan dengan banjir bandang model 'Sunami' dengan jebolnya irigasi, kaum 'Ād (umat Nabi Hûd as.) dengan badai dahsyat model 'Caterina' dan kaum Samûd (umat Nabi Şâlih) yang dimusnahkan dengan halilintar. Ayat 46 memerintahkan melakukan karyawisata, *study tour*, dengan mengamati puing dan artefak sejarah umat-umat terdahulu sehingga diperoleh pengetahuan yang dapat mencerahkan para peserta didik. Pencerahan tersebut diharapkan dapat membentuk kesadaran (*al-wa'y*) tentang kemahabesaran Allah. Ayat 46 surat al-Ĥajj ayat 46 tersebut ditutup dengan frasa *fainnahâ lâ ta'mâ al-abşâr walakin lâ ta'mâ al-qulûb fî al-sudûr.*, sungguh bukanlah mata yang buta, melainkan hati yang ada di dada. Penggalan ayat ini menggambarkan kegagalan pembentukan kesadaran mengenai kemaha-

besaran Allah disebabkan indera hati kurang berfungsi untuk menangkap ayat-ayat Allah yang terlukis di alam ini sehingga ia tidak dapat menangkap makna yang lebih mendalam dan penting dari yang ditangkap oleh mata kepala dan indera lahir. Bukankah dalam pandangan asketis, tasawuf, zuhd, alam semesta ini merupakan cerminan Tuhan, *al-‘âlm mir’ah al-Rabb*.

#### 5. Teknik Imitasi (*al-Qudwah*)

Teknik imitasi dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi di dalam maupun di luar kelas. Teknik imitasi ini digunakan karena ajaran Islam tidak sekedar ditransformasikan kepada peserta didik, melainkan diinternalisasikan dalam kehidupan nyata sehingga tuntutan bagi pendidik tidak hanya berceramah atau berdiskusi, melainkan mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti sehingga peserta didik dapat meniru dan menyontohnya (Qs. al-Şaff/61:2-3). Seorang pendidik harus dapat melanjutkan misi kerasulan Nabi saw. dan menyontoh kepribadiannya dalam kesederhanaan, kreativitas, dan produktivitas. Di samping itu, kedua orang tua dituntut memberikan contoh yang baik pula.

Realisasi teknik imitasi dapat digunakan bentuk-bentuk teknik sebagai berikut:

##### a. Modeling (*Uswah Ḥasanah*)

Teknik *uswah ḥasanah* adalah teknik pembelajaran yang digunakan dengan cara memberikan contoh (teladan) yang baik, di dalam dan di luar kelas, termasuk di rumah. Peserta didik, dengan teknik pembelajaran ini, tidak segan-segan meniru dan menyontohnya, seperti salat berjamaah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain-lain.

Manusia diberi kemampuan untuk meneladani para rasul Allah, termasuk Nabi saw. Beliau telah menunjukkan dirinya teladan yang menyerminkan kandungan al-Qur’an secara utuh yang rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang berharga bagi dunia pendidikan. Allah mengapresiasi teladan beliau dalam Qs. al-Aḥzâb/31:21,<sup>51</sup> 45 dan 46.<sup>52</sup> Allah telah menyusun suatu bentuk “metodologi”

---

<sup>51</sup>Ayat lengkapnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

dalam diri Nabi saw. yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah. Berkaitan dengan hal ini, ‘Āisyah ra. pernah ditanya tentang pribadi Nabi saw., ia menjawab pribadi beliau itu al-Qur’an, “*kāna khulūquh al-Qur’ān.*”<sup>53</sup> Nabi Muhammad saw. mendidik umatnya agar menjadi umat terbaik, *khayr ummah*, dengan beriman secara komitmen kepada Allah dan melaksanakan ‘*amr al-ma’rūf* dan *nahy al-munkar* (Qs. Ālu ‘Imrân/ 3:10).

Nabi Muhammad saw. benar-benar teladan terbesar bagi seluruh manusia, *rahmah li al-‘ālamîn*, baik sebagai pendidik, da’i, pejuang, kepala rumah tangga, politikus, administrator, psikolog, dan sejumlah atribut lain yang dilekatkan kepada beliau (Qs. Saba’/34:28, al-Anbiyâ’/21:107). Manusia telah diberi potensi untuk mencari teladan sebagai pedoman bagi mereka dalam melaksanakan syariat Allah. Allah telah mengutus para rasul untuk menjelaskan syariat yang diturunkan kepada manusia (Qs. al-Nahl/16:43-44). Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan seorang figur yang baik harus ada. Seorang guru harus memiliki figur yang baik yang dapat diteladani para peserta didiknya.

Ada beberapa dimensi yang menyebabkan peserta didik di saat tertentu gemar meniru orang lain. Pertama, dalam setiap diri manusia terdapat dorongan yang tidak disadarinya untuk meniru orang yang dikaguminya, baik dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul,

Sungguh telah ada dalam (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

<sup>52</sup> Ayat lengkapnya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Hai Nabi, sungguh Kami mengutusmu sebagai saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.

<sup>53</sup> Sebuah riwayat menjelaskan, seorang kafir tetangga Nabi saw. selalu membuang sampah di halaman rumah Nabi saw. Suatu saat ia tidak membuangnya sehingga Nabi saw. berpikir mengapa tetangga itu tidak membuang sampahnya? Apakah ia sakit? Jangan-jangan ia sakit sungguhan? Lalu Nabi saw. menjenguknya. Alangkah terkejut sewaktu Nabi saw. datang, ia bertanya, “Dari mana tuan mengetahui kalau saya sakit?” Beliau *menjawab*, “Ya, karena Anda tidak membuang sampah di halaman rumahku sehingga aku menjengukmu.” Peristiwa itu menyebabkan tetangga tersebut merasa malu dan mengagumi pribadi Nabi Muhamad saw. sehingga ia pun masuk Islam karenanya.

cara menulis, dan sebagian besar tingkah lakunya, yang semuanya tidak disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja melainkan yang buruk. Al-Qur'an memeringatkan kepada para orang tua agar dalam bersenda gurau bersama anak-anak dan menyuruhkas kasih sayang kepada mereka tetap harus menampilkan teladan yang baik, *'ibâd al-raḥmân* (Qs. al-Furqân/25:74).<sup>54</sup>

Kedua, anak-anak dalam usia tertentu memiliki kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada dalam setiap orang sesuai dengan perkembangannya. Di antara berbagai kondisi yang umumnya melahirkan manusia untuk meniru itu situasi massa. Seseorang di saat kritis dan penderitaan sosial biasanya kehilangan arah sehingga mengikuti arus massa. Muncullah seorang pemimpin yang dapat ditiru dalam perilaku kehidupan pribadi dan sosialnya maupun dalam pandangan dan pendapatnya, dan mereka akan menirunya. Peniruan ini, antara lain disebabkan oleh perasaan tidak kuasa dalam menghadapi kekuatan. Nabi saw. telah mensinyalir kemunculan gejala peniruan ini di saat seseorang kehilangan tujuan. Beliau seakan telah menyingkapkan tabir alam, lalu mengantisipasi kelemahan yang akan menimpa umat, *"Sungguh kalian dalam mengikuti tradisi-tradisi kaum sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta ..."*

---

<sup>54</sup>Berdasarkan komentar dari berbagai penafsir dapat dikatakan, *'ibâd al-raḥmân* itu sosok manusia yang memiliki sifat-sifat istimewa yang dianugerahkan Allah berupa keimanan, ketakwaan, ketaatan dan ketinggian akhlak yang dapat menjadi contoh bagi manusia lainnya serta berhak mendapat balasan yang baik dari Allah swt. kelak. Bagir, dkk (2005:108). Menurutnya, terdapat empat tataran implementasi integrasi IPTEK dan IMTAK. Dalam konteks penelitian ini integrasi nilai-nilai yang menjadi karakter *'Ibad al-Rahman* dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi nilai-nilai yang menjadi karakteristik *'Ibad al-Rahman* dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.



Ketiga, ada suatu tujuan yang bersifat alamiah dalam melakukan peniruan dalam diri peserta didik. Setiap peniruan memiliki tujuan yang terkadang diketahui oleh peserta didik dan tidak diketahui. Setiap peniruannya memiliki harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya. Jika peniruan dan tujuan itu disadari, peniruan tersebut tidak sekedar ikut-ikutan, melainkan kegiatan yang disertai berbagai pertimbangan, *ittibâ'*. Firman Allah dalam Qs. Yûsuf/12:108 menjelaskan *ittibâ'* yang tertinggi itu didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.<sup>55</sup> Jika kesadaran ini ditumbuhkan pada peserta didik ia akan mengetahui bahwa di dalam meniru pemimpin kaum Muslim akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan ketaatan kepada Allah.

#### b. Demonstrasi dan Dramatisasi (*al-Taṭbîq*)

Teknik demonstrasi-dramatisasi dipergunakan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan eksperimen sehingga membentuk kerangka verbal yang diiringi dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang atau benda. Teknik demonstrasi biasanya dipraktikkan oleh pendidik sedangkan teknik dramatisasi dipraktikkan oleh peserta didik. Teknik demonstrasi, terutama demonstrasi hasil, dapat dilihat dalam praktik yang dilakukan Nabi Âdam as. (Qs. al-Baqarah/2:3-33). Nabi Âdam as. dalam konteks ini mendemonstrasikan hasil pembelajaran yang diajarkan Allah, *'allama*. Bukti yang ditampilkan berupa jawaban-jawaban yang dikemukakan Nabi Âdam as. sehingga dapat didengar oleh malaikat. Teknik demonstrasi hasil juga ditemukan dalam kisah Nûḥ as. (Qs. Hûd/11:37). Nabi Nûḥ as. mendemonstrasikan hasil pendidikan dari Allah dengan cara membuat kapal yang dapat dilihat langsung oleh kaumnya.<sup>56</sup> Nabi Nûḥ as. telah melakukan sebuah pembelajaran quantum, *quantum learning*, dengan kemampuan nalarnya telah menghasilkan ilmu (pe-

<sup>55</sup> Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid X*, h. 42.

<sup>56</sup> Ayat tersebut, secara eksplisit, menjelaskan tentang cemohan orang-orang kafir terhadap Nuh, yang membuat kapal di darat, yang menurut mereka, mustahil kapal itu dapat berjalan. Ayat tersebut secara tersirat menjelaskan, orang-orang yang tidak menguasai iptek tidak akan mampu membuat sesuatu yang baru untuk kemaslahatan hidup mereka, di antaranya alat transportasi laut. Keberhasilan Nûḥ as. membuat perahu menunjukkan kesuksesan para ilmuwan dalam mengembangkan ipteknya sehingga mereka mampu memproduksi kapal-kapal besar, baik untuk angkutan barang maupun manusia sendiri. Lihat M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Hilliana Press, 2007), h. 97.

ngetahuan) sehingga mampu menciptakan bahtera yang, bagi mereka yang tidak menggunakan nalarnya, tidak dapat dilakukan.

Banyak hadis Nabi saw. yang berimplikasi teknik dramatisasi dan demonstrasi, terutama dalam hadis *fi'li*. Misal, Nabi saw. menyuruh kaum Muslim meniru cara salat beliau,<sup>57</sup> berdoa, bertayamum, dan cara-cara ibadah lainnya.

### c. Permainan dan Simulasi, *Game and Simulation*

Teknik permainan dan simulasi dilakukan dengan membelajarkan peserta didik dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan sehingga peserta didik bertindak langsung memainkan perannya. Teknik ini bertujuan melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap, dan kepekaan.

Bentuk-bentuk simulasi antara lain: (1) *peer teaching*, pelatihan mengajar yang dilakukan oleh peserta didik kepada teman-temannya sebagai calon pendidik, (2) *role playing*, permainan peranan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau akan terjadi, (3) *sosiodrama*, permainan peranan yang ditujukan agar untuk menentukan alternatif pemecahan masalah-masalah sosial, (4) *psikodrama*, permainan peranan yang ditujukan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, menentukan

---

<sup>57</sup>Bunyi hadis tersebut:

أخبرنا أبو زكريا بن أبي إسحاق المزكي ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب أنبا الربيع بن سليمان المرادي أنبا الشافعي أنبا عبد الوهاب الثقفي عن أيوب عن أبي قلابة ثنا أبو سليمان مالك بن الحويرث رضي الله عنه قال : قال لنا رسول الله صلى الله عليه و سلم صلوا كما رأيتموني أصلي فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم وليؤمكم أكبركم رواه البخاري في الصحيح عن محمد بن المثني عن عبد الوهاب. رواه البيهقي.

Abû Zakariyâ bi Abî Ishâq al-Mazkî telah mengabarkan kepada kami, Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb telah menceritakan kepada kami, al-Rabî' bin Sulaimân al-Marâdî telah memberitakan kepada kami, al-Syâfi'i, telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-Wahhâb al-Šaqafi dari Ayûb dari Abû Qulâbah, Abû Sulaimân Mâlk bin al-Ĥuwairis, berkata: Rasulullah saw. berkata kepadaku: "*Salatlah sebagaimana engkau lihat aku salat. Jika* (waktu) salat tiba, gemakan azan salah satu dari kalian ."

konsep diri, menyatakan kreasi yang menghantui dan menekan diri, dan (5) *simulation game*, permainan peranan yang menuntut peserta didik berkompetisi untuk menyapai tujuan tertentu melalui adegan dengan memenuhi aturan-aturan tertentu.<sup>58</sup>

#### 6. Teknik *Drill* (*al-Mumârasah al-‘Amal*)

Teknik pembelajaran *drill* dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik secara kontinyu agar mereka terbiasa karenanya. Teknik pembelajaran ini efektif untuk pembelajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Peserta didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku yang mulia dan memiliki daya kreativitas dan produktivitas yang profesional dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik setelah selesai melaksanakan pendidikan memiliki kompetensi dan kemampuan khusus yang dapat diandalkan.<sup>59</sup>

Bentuk-bentuk teknik pembelajaran *drill* dapat direalisasikan dalam bentuk:

##### a. Inkuiri, *Inquiri* (Kerja Kelompok)

Inkuiri dalam *Kamus Webster’s Encyclopedic Unabridge* dicitakan, ... *a seeking for truth, information, or knowledge. An investigation as into an incident. Act of inquiry on seeking information by question.*<sup>60</sup> Inkuiri berarti proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah ini merupakan pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Ini berarti inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah dengan bertanya dan mencari tahu. Pembelajaran inkuiri menekankan berpikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Al-Qur’an memberikan tuntunan dalam membina sikap inkuiri ilmiah antara lain pengetahuan yang ada di langit dan bumi akan diperoleh hanya dengan menggunakan alat teknologi, *sultân*, seperti

<sup>58</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 266.

<sup>59</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 266.

<sup>60</sup>Webster’s Encyclopedic Unabridge, *Dictionary of English Language* (New York: Portland House, 1989), h. 734.

tercantum dalam Qs. al-Rahmân/55:33. Orang-orang yang telah melakukan inkuiri berdasarkan ayat tersebut dapat menghasilkan teknologi kedirgantaraan.<sup>61</sup> Al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk memerhatikan fenomena alam dan sosial secara kritis, sebagaimana tercantum dalam firman Allah Qs. Fuṣilat/41:53-54:

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣) أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ (٥٤)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu benar. Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah bahwa mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa Dia Maha meliputi segala sesuatu.

Kajian secara kritislogis terhadap realitas alam semesta, *al-âfâq*<sup>62</sup> yang dapat dilihat oleh manusia meliputi langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan beredar di porosnya, akan menambahkan pengetahuan dan keimanan terhadap eksistensi sang pencipta.

---

<sup>61</sup>Bukti konkrit, USA telah meluncurkan Apollo 11 untuk mendarat di bulan, sebagai wujud nyata dari kemajuan teknologi informasi, disusul dekade berikutnya dengan diluncurkannya pesawat ulang alik Columbia, Challenger, dan Concord, sontak menjadi decak kagum, kendati tidak sedikit yang tidak memercayainya. Apollo, yang merupakan pesawat luar angkasa pertama milik USA yang mencapai bulan itu, memerlukan kekuatan sedemikian besarnya untuk dapat mencapai bulan sehingga tidak cukup hanya kekuatan ledakan pertama di Café Kenedy, tetapi beberapa klai harus melepaskan alasnya untuk kekuatan baru, seperti halnya Lunik dan Soyuz milik Uni Sovyet (Rusia). Sejak nuklir ditemukan manusia, para pembuat pesawat ruang angkasa semakin bergairah karena kekuatannya dapat dipergunakan lebih maksimal. Benda biasa yang dibakar umumnya menjadi abu, menguap ke udara dan sisanya menjadi energi, tenaga (kekuatan). Begitu besar perhatian dan keinginan para ahli nuklir luar angkasa untuk memperoleh kekuatan agar dapat mengimbangi gaya tarik bumi (grafitasi) lepas landas keluar angkasa menembus penjuru langit. M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 342.

<sup>62</sup>Para penafsir berbeda-beda dalam menjelaskan term *al-âfâq*. Al-Râgib al-Isfahânî menyebutnya seluruh penjuru atau cakrawala (*nawâhî*). Muḥammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât Afâz al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 15. 'Abd al-Qâdir al-Râzî, *Tartîb Mukhtâr al-Ṣaḥaḥ* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1993), h. 42. al-Marâgî mendefinisikannya dengan *aqtâr al-samâwât wa al-arḍ*, seluruh penjuru bumi, baik di sebelah barat, utara dan selatan. Aḥmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Juz IX* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1974), h. 10.

Teknik inkuiri dilakukan dengan cara mengajar kepada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka untuk menyapai tujuan yang dikehendaki. Teknik pembelajaran ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kreativitas dan inovasinya.

Teknik inkuiri memiliki kelebihan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakannya, baik bertanya maupun membahas suatu masalah sehingga lebih intensif melakukan penyelidikan dan berpartisipasi dalam berdiskusi. Namun kelemahan dalam teknik ini tampak kurang ada keseragaman kemampuan peserta didik sehingga hanya mereka yang mampu saja yang aktif sedangkan yang lain hanya menjadi pendengar pasif.

#### b. Diskoveri, *Discovery* (Penemuan)

Diskoveri merupakan proses mental yang mengharapakan peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain: mengamati, menyerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Teknik pembelajaran diskoveri dilakukan dengan cara mengajar kepada peserta didik yang melibatkan dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri.

Pendidik dalam teknik *discovery learning* hendaknya memberikan kesempatan peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver*, *scientis*, *historian*, atau ahli (*expert*). Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Firman Allah dalam Qs. al-‘Alaq/96:1, mengajak manusia untuk menemukan hakikat kehidupan melalui *iqra*, yaitu membaca reflektif dengan mengkaji, menelaah, mengobservasi, dan membaca kitab suci. Allah memberikan catatan bahwa apa yang dikaji, ditelaah dan diobservasi itu harus *ism rabbik*, bermanfaat bagi kemanusiaan. Perintah *iqra* yang diulang dalam ayat ke-3 surat yang sama menunjukkan membaca di samping harus diulang atau dilakukan hingga mencapai batas maksimal, juga mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru dari yang dibacanya. Diduga, kemunculan para ilmuwan dalam berbagai

disiplin ilmu dilatarbelakangi upaya penemuan (*discovery*) mereka memaksimalkan diri dalam mempelajari bidang ilmunya. Kajian-kajian melalui diskaveri tersebut melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, astrologi, biologi, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Kelebihan teknik *discoveri* ini dapat mengembangkan kesiapan mental peserta didik seperti mengamati, mengerti, mengklasifikasi, membuat asumsi, menjelaskan mengukur, dan membuat konklusi. Teknik *diskoveri* juga dapat membangkitkan gairah belajar karena termotivasi dan ada kepercayaan diri. Sementara itu, kelemahan teknik *diskoveri* tampak bahwa peserta didik tidak semua memiliki kesiapan mental sehingga kurang beran bertindak dan tidak banyak memberikan peluang untuk berpikir secara intensif.

c. Pengajaran Mikro, *Micro Teaching (al-Ta'lim al-Muṣaggar)*

Pengajaran mikro (*micro teaching*) merupakan bentuk pelatihan mengajar. Mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknik penyampaian materi, kegunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar anak, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian, dan seterusnya. Mengajar, tidak lain, perbuatan yang bersifat kompleks sehingga peserta didik yang belum bisa mengajar mengalami kesulitan untuk menerapkan, secara serempak, semua komponen perbuatan mengajar tersebut. Tiap-tiap komponen perbuatan mengajar itu perlu dikuasai melalui latihan secara terpisah-pisah (*isolated*). Berlatih untuk menguasai keterampilan mengajar seperti itulah yang dinamakan *micro teaching* (pengajaran mikro).

Pengajaran mikro (*micro teaching*) salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*). Lingkup terbatas dimaksud meliputi kompetensi dasar dan hasil belajar, waktu, jumlah peserta didik yang dihadapi, dan keterampilan yang dilatihkan. Disamping komponen mengajar yang berlatih untuk dikuasai bersifat terisolasi satu persatu secara terpisah dari komponen yang lain, situasi yang terkait juga disederhanakan atau dkecilkan. Di sini tampak bahwa pengajaran mikro dapat dikatakan sebagai latihan pengajaran pendahuluan bagi guru atau calon guru dengan lingkup dan audiens yang kecil di bawah bimbingan dosen pembimbing (guru pamong).<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h. 342.

<sup>64</sup>Bandingkan dengan pandangan 'Alî Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fi al-Taṣawwur al-Islâmî*, h. 352-353.

Pengajaran mikro (*micro teaching*) secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan mengajar di depan teman dan koleganya dalam suasana yang konstruktif, suportif dan bersahabat sehingga memiliki kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan *performance* sebagai guru profesional yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah.

#### d. Modul Belajar

Teknik pembelajaran ini digunakan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui paket belajar berdasarkan kompetensi, *performance*. Teknik modul belajar dapat berjalan dengan efektif jika sebelumnya pendidik mempersiapkan diagnosis, mengetahui (kebutuhan kemampuan peserta didik). Kemudian pendidik menyiapkan paket berdasarkan diagnosis tersebut meliputi kemampuan awal, penilaian, pendahuluan, tujuan pembelajaran, urutan belajar keseluruhan paket, inti pembelajaran, tes akhir, remediasi, dan sumber. Pendidik juga harus menetapkan pengelolaan termasuk waktu yang disediakan untuk menyelesaikan paket, menyediakan tes awal, memberikan *feed-back* (umpan balik) terhadap pencapaian tujuan. Berkaitan dengan keseluruhan kelas, pendidik merevisi kegiatan yang kurang relevan dengan peserta didik dan memberi saran kepada peserta didik agar menyelesaikan kegiatan dengan baik, secara individual maupun kelompok.

Teknik pembelajaran modul memiliki kelebihan, dapat dilakukan secara individual menurut selera peserta didik, tidak dikenal istilah gagal, yang ada belum berhasil memperoleh tujuan. Teknik ini lebih terorganisasikan dalam pendekatan sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab, rencana kerja hingga evaluasi, menimbulkan kreativitas pendidik untuk melengkapi paket agar lebih efektif serta dapat menimbulkan kepercayaan diri dari peserta didik. Namun, kelemahan teknik ini tampak seperti cara pabrik mencetak peserta didik, padahal fungsi pendidik mengembangkan dan membangkitkan peserta didik untuk menyintai ilmu (pengetahuan) sesuai bakat, minat, dan kemampuan mereka. Teknik modul juga dapat menyita waktu untuk membuat dan mengembangkan paket tersebut serta mengadakan modifikasi paket setiap tahun yang menyulitkan, komunikasi interaksi dan komunikasi transaksi berkurang.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 268.

e. Belajar Mandiri (*Self-Direct-Learning*)

Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik agar belajar sendiri baik di dalam maupun di luar kelas. Belajar mandiri, *self-direct-learning*, dalam beberapa literatur memiliki dua pengertian. Pertama, *self teaching*, pengajaran mandiri, yaitu para pem-belajar mampu mengontrol mekanisme dan teknis mengajar diri mereka dalam subjek tertentu. Kedua, *personal autonomy*, otonomi pribadi. *Personal autonomy* yang oleh Candy disebut *autodidaxy*, autodidak berarti mengontrol tujuan dan maksud belajar dan mengandaikan kepemilikan belajar.<sup>66</sup> Menurut Knowles, mayoritas pendidik profesional menganggap dimensi paling penting dari *self-direct-learning* itu membina *personal autonomy* yang membuat peserta didik dapat menentukan arah pembelajarannya sendiri.

Grow (1991) menawarkan *self-direct-learning* yang situasional. Ia mengajukan empat tahap kemandirian belajar (*learning autonomy*) dan gaya mengajar yang sesuai dengan pembelajar.<sup>67</sup> Model ini sekaligus menunjukkan relevansi peran pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam konteks ini bertugas mengidentifikasi posisi *learning auto-nomy* peserta didik. Hasil identifikasi pendidik dijadikannya dalam menentukan peran paling sesuai untuk dilakukan selama proses pembelajaran. Namun, karena tidak semua peserta didik memiliki *skill* sama, *self-direct-learning* bersifat situasional. Pendidik

---

<sup>66</sup>Malcom Sherperd Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resources Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), h. 135. Lihat juga Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015), h. 54-56.

<sup>67</sup>Keempat langkah dimaksud mencakup: (1) tahap pertama peserta didik posisinya bergantung, *dependent*, sedangkan pendidik posisinya sebagai pelatih, *authority*. Di tahap ini pembelajaran dilakukan dengan umpan balik, *feedback*, yang segera, latihan, *drill*, pengajaran informasional, dan lain-lain; (2) tahap kedua, peserta didik berposisi sebagai tertarik, *interested*, sedangkan pendidik sebagai pemandu, *motivator*. Di tahap ini pembelajaran dilakukan dengan pengajaran yang menginspirasi dan diskusi terpimpin, strategi pembelajaran berbasis tujuan, dan lain-lain; (3) tahap ketiga peserta didik berposisi sebagai pembelajar terlibat, *involved* sedangkan pendidik sebagai fasilitator. Di tahap ini pembelajaran dilakukan dengan diskusi yang difasilitasi oleh pendidik yang berpartisipasi secara sama, seminar, kerja kelompok, dan lain-lain; dan (4) tahap keempat, peserta didik berposisi sebagai pembelajar mandiri, *self directed* sedangkan pendidik sebagai konsultan, *delegator*. Di tahap ini pembelajaran dilakukan masa latihan, kinerja individual, belajar kelompok mandiri, dan lain-lain. Lihat Malcom Sherperd Knowles, *The Adult Learner*, h. 136-137. Lihat juga Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015), h. 56.



dalam konteks ini perlu memertimbangkan kebutuhan peserta didik mencakup arahan (*direction*) dan bantuan (*support*).<sup>68</sup> Pendidik harus mengetahui dimensi mana yang dibutuhkan oleh peserta didik dari dua kebutuhan tersebut.

Al-Qur'an lima belas abad yang lalu telah menunjukkan teknik *self-direct-learning* ini sebagaimana dapat dilihat dalam Qs. al-Baqarah/ 2:31-33. Hal itu dapat dilihat dari redaksi, “*wa ‘allama Âdam al-asmâ’ kullahâ*” yang mengindikasikan Nabi Âdam as. --- sebelum dibimbing oleh Allah --- berposisi sebagai peserta didik yang bergantung karena tidak memiliki pengetahuan. Allah, sebagai pendidik, berposisi sebagai pemegang otoritas (*authority*) karena pembelajaran berasal dari inisiatif-Nya. Pengetahuan Nabi Âdam as. dalam jangka waktu tertentu, frasa *summa*, berkembang melalui pengalamannya sehingga layak dievaluasi di hadapan malaikat, *summa ‘aradâhum ‘alâ al-malâ’ikah*. Redaksi ini mengindikasikan Allah sebagai pembimbing, bukan lagi pendidik yang, peserta didiknya Nabi ‘Adam as. dan malaikat.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, meminjam istilah ‘Alî Ahmad Madkûr, *al-munâqasyah al-muwaj-jahah*, diskusi terpimpin<sup>69</sup> yang dapat dilihat dari redaksi *faqâla anbi’ûni biasmâ’i hâ’ulâ’i*, sebutkanlah kepada-Ku nama-nama (simbol) itu. Malaikat dalam diskusi tersebut tidak mampu menunjukkan jawaban yang dikehendaki karena Allah tidak memfasilitasi malaikat sehingga mereka disebut sebagai makhluk statis, tidak kreatif-inovatif. Ini berbeda dengan Nabi Âdam as. yang didesain sebagai makhluk dinamis, kreatif-inovatif seperti dapat dipahami dari frasa *‘allama* tadi.

Perkembangan pengetahuan Nabi Âdam as. menjadi peserta didik mandiri (*directed*) dibuktikan dengan permintaan Allah kepada

---

<sup>68</sup>Istilah *direction* mengacu pada kebutuhan pembelajar terhadap bantuan dari orang lain dalam proses pembelajaran dan menunjukkan kompetensi peserta didik dalam suatu materi pembelajaran. Peserta didik yang berkompotensi tinggi dan kebutuhan bantuan umum rendah akan menjadi peserta didik yang lebih independen. Peserta didik yang berkompotensi rendah dan berkebutuhan bantuan umum rendah membutuhkan arahan dalam tahap awal belajarnya. Sementara itu, istilah *support* mengacu pada kebutuhan peserta didik terhadap dorongan afektif dari orang lain. Peserta didik yang berkomitmen dan kepercayaan diri tinggi akan sedikit membutuhkan *support*. Sementara itu, mereka yang memiliki sedikit komitmen dan kepercayaan diri akan lebih banyak membutuhkan *support*. Lihat Malcom Sherperd Knowles, *The Adult Learner*, h. 145. Lihat juga Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015), h. 57-58.

<sup>69</sup>‘Alî Aḥmad Madkûr, *Manhaj al-Tarbiyyah fî al-Taşawwur al-Islâmî*, h. 244.

Nabi Â Adam as. membuktikan perkembangan pengalamannya - melalui pengembangan penalaran. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakan Allah dalam ayat-ayat tersebut; ketika berbicara kepada malaikat Allah menggunakan redaksi pertanyaan, *question, istifham*, sedangkan kepada Nabi Â Adam as. menggunakan redaksi perintah, *command, al-amr*. Ini menunjukkan peralihan fungsi Allah sebagai pendidik menjadi *delegator* (delegasi). Nabi Â Adam as. yang tadinya sebagai *dependent*, telah berposisi sebagai peserta didik mandiri (*directed*) sekaligus memiliki kapasitas *self-teaching* dan *personal authority*.

Ada beberapa prosedur dalam penggunaan teknik pembelajaran ini, yaitu: (1) menggali minat dan kompetensi peserta didik dengan berbagai instrumen untuk dasar belajar sendiri, (2) bahan dan pengalaman disediakan di sekitar minat dan kemampuan peserta didik, (3) perlu ada kontrak dengan peserta didik tentang hal-hal yang perlu dilakukan, (4) keterampilan yang perlu dicek mencakup cara mencatat, menggunakan perpustakaan, cara melapor lisan atau tulisan, (5) memberi waktu yang memadai, membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, menolong menilai kemajuan peserta didik dengan memeriksa catatannya, mengadakan diskusi antarpeserta didik untuk bertukar pengalaman dan merencanakan belajar mandiri.

## 7. Teknik 'Ibrah

Term *'ibrah* diartikan suatu kondisi yang dapat menghantarkan pengetahuan dari yang konkrit menuju yang abstrak, baik melalui perenungan maupun pemikiran.<sup>70</sup> Sementara itu, al-Naḥlawî mengartikan *'ibrah* sebagai kondisi psikis manusia yang dapat mengantarkan tujuan pengetahuan yang disaksikan melalui upaya mengobservasi, membandingkan, menganalogikan dan memberi keputusan yang rasional sehingga sampai pada kesimpulan yang apat memberi motivasi, terutama hati, tanpa mengabaikan kesesuaian dengan alur pemikiran sosial. Landasan *'ibrah* ini firman Allah dalam Qs. Yûsuf/12:111: “*Sungguh dalam kisah-kisah mereka itu terdapat 'ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang berakal. Isi Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.*”

---

<sup>70</sup>Abd al-Raḥmān al-Naḥlaw, *Asâlib al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, h. 390.

Aplikasi teknik *'ibrah* dilakukan dengan membelajarkan peserta didik melalui pengamatan, perbandingan, dan pengambilan keputusan terhadap obyek yang dipelajari. Hal tersebut menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membentuk sikap kepribadian yang terampil dan profesional, serta memperkuat iman kepada Allah.

#### a. Eksperimen

Teknik yang menggunakan cara membelajarkan peserta didik dengan memberi tugas untuk melakukan percobaan, mulai dari pengamatan, penulisan hingga kesimpulan. Kemudian hasilnya diberikan kepada pendidik untuk dilakukan pengevaluasian. Teknik pembelajaran eksperimen dapat dilihat dalam praktik yang dilakukan Nabi Ibrâhîm as. (Qs.al-Baqarah/2:260), Nabi Nûh as. (Qs Hûd/11:37), Nabi Dâwud as. (Qs. al-Abiyâ'/ 21:80), kisah Nabi Mûsâ as. (al-Kahf/18:60-62). Misal, Qs. al-Abiyâ'/21:80 menjelaskan,

وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِيُخَصِّنْكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, untuk memelihara kamu dalam peperanganmu; hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).”

Tanda kekuasaan Allah dapat dilihat juga dari bumi yang sarat dengan barang tambang, seperti, emas, timah, besi dan lainnya. Besi, bagi orang yang berilmu pengetahuan kreatif--- terampil --- dapat didesain menjadi beraneka ragam bentuk keperluan hidup manusia, mulai dari alat keperluan rumah tangga, alat pertanian, alat-alat perang, alat-alat transportasi, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat juga dalam firman Allah Qs. Al-Ĥadîd/57:25: *“Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Kami ciptakan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (agar manusia memergunakannya) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*

Istilah kreatif dalam ayat-ayat tersebut dapat dilihat dari upaya yang dilakukan orang-orang dalam melakukan berbagai kajian

sehingga menghasilkan banyak produk penelitian yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>71</sup>

Tujuan teknik eksperimen ini agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Di samping itu, teknik eksperimen bertujuan melatih dan membiasakan peserta didik untuk berpikir ilmiah (*scientific thinking*) sehingga mereka menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang dipelajari. Teknik eksperimen ini efektif untuk membantu penyelesaian penulisan laporan akhir perkuliahan, terutama peserta didik dituntut mengetahui, sedapatnya, sejumlah teori dan mengadakan pengecekan teori tersebut di lapangan empiris sesahih mungkin.

#### b. Penyajian Kerja Lapangan

Teknik ini dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui keterlibatan dan partisipasinya di lapangan kerja di luar sekolah sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengadakan observasi atau peninjauan saja, melainkan turun langsung ke lapangan kerja. Tujuan penyajian teknik kerja lapangan ini agar peserta didik dapat menghayati dan berpartisipasi aktif dalam proses pekerjaan itu serta menjadikan kebiasaan dan menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi.

#### c. Penyajian Kasus

Teknik ini dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui penyajian suatu kasus yang dialami oleh peserta didik atau orang lain. Kasus yang terjadi pada siapa saja dapat dimanfaatkan untuk penyajian teknik ini sebagai bahan yang perlu dipecahkan sehingga peserta didik terbiasa menghadapi problema dan dapat menyelesaikannya.

---

<sup>71</sup>Teknik eksperimen yang dijelaskan dalam al-Qur'an telah mengilhami temuan teori-teori *experiential learning* yang dinamakan *learning by doing* oleh John Dewey (1915), *experiencced-based learning* dalam istilah Wolf dan Byrne (1975), dan *experiential learning* dalam istilah David Kolb (1984). Sesuai teori tersebut, Kolb mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses yang dengan proses tersebut pengetahuan dikreasikan melalui transformasi pengalaman, *The proces whereby knowledge is created though transformation of experience*. Itulah sebabnya, belajar bagi Kolb bukan semata-mata menerima materi, melainkan interaksi antara materi pelajaran dengan pengalaman yang saling mentransformasi. Lihat Malcom Shepherd Knowles, *The Adult Learner*, h. 146-147. Lihat juga Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, h. 85.

Teknik penyajian kasus ini dapat dilihat, antara lain, dalam Qs. al-Anbiyâ'/18:87-88 yang menjelaskan kasus Nabi Yûnus yang ditelan ikan hiu. Beliau menduga, jika pergi meninggalkan kota tempat berdakwah Allah akan mengutus rasul lain kepada penduduk kota tersebut. Nabi Yûnus as, karena merasa bahwa ia telah menyampaikan misi kepada kaumnya, ia tidak memermasalahkan keluar dari kota tersebut tanpa izin Allah. Di samping itu, Nabi Yûnus as. keluar dari kota tersebut karena marah kepada kaumnya. Beliau bergegas meninggalkan kota tersebut tanpa disertai pertimbangan terhadap konsekuensinya. Selanjutnya Allah membimbing Nabi Yûnus as. melalui teknik kasus yang dialami langsung kasusnya oleh Nabi Yûnus as. ditelan ikan hiu agar ia menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Allah.

Teknik penyajian kasus lainnya dapat dilihat dalam Qs. Yûsuf/12:70-79 yang menjelaskan tentang Nabi Yûsuf as. dan saudara-saudaranya. Kisah tersebut berkaitan dengan kasus yang harus dipecahkan oleh saudara-saudara Nabi Yûsuf as. Kasus tersebut bagaimana cara melepaskan Benjamin yang dinyatakan 'tersangka' dalam kasus pencurian piala raja.<sup>72</sup>

#### d. Penyajian Non-Direktif

Teknik ini dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui keterlibatan dan kebiasaannya dalam melaksanakan observasi, menganalisis data yang diperoleh serta membuat kesimpulan sendiri. Aplikasi teknik non-direktif, seorang pendidik memberi pokok-pokok tugas yang telah disusun sehingga dengan tugas tersebut peserta didik dapat melaksanakan tugas: (1) mengobservasi obyek tertentu, (2) menganalisis fakta yang dihadapi, (3) membuat kesimpulan sendiri dari hasil pengamat-an, dan (4) membandingkan dengan fakta lain.

#### 8. Teknik Pemberian Janji dan Ancaman (*al-Targîb wa al-Tarhîb*)

Targib merupakan janji dan harapan yang diberikan kepada peserta didik berupa kesenangan dan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Tarhîb merupakan ancaman kepada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang melanggar tata aturan.<sup>73</sup> Kedua teknik ini efektif digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang bersifat tidak memaksa dan menekan. Penggunaan teknik targîb ini

<sup>72</sup>Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid X*, h. 15-23.

<sup>73</sup>Lihat Muhammad al-Râgîb al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât fî Alfâz al-Qur'ân*, h. 204 dan 209.

tersirat dalam Qs. al-Kahf/18:39 yang menjelaskan tentang sekelompok orang memiliki kebun. Ketika salah seorang masuk ke kebun, ia berucap, *mâsya Allâh*, apa yang dikehendaki Allah. Jika kata tersebut diungkapkan karena naugerah Allah yang tidak perlu sanjungan dan pujian, kesemuanya akan masuk akal untuk menerapkan teknik pujian dalam respon tujuan yang telah dicapai dengan sukses bagi manusia yang berharap pujian dan penghargaan. Para pendidik dalam konteks ini diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi penghargaan yang akan bermanfaat lebih menarik perhatian. Brophy dan Everson, sebagaimana dikutip Abd al-Rahman Salih telah mengadakan penelitian tentang anak-anak yang belajar di sekolah dasar. Keduanya menekankan teknik pujian dan ganjaran mengatakan, “... *sebagian anak-anak rupanya menghilangkan pujian verbal dari ibu-ibu dewasa mungkin karena mereka terlalu terbiasa dengan fungsi-fungsi yang tidak lebih sebagai motivasi.*”<sup>74</sup>

Selanjutnya, penggunaan *tarhîb* dapat dilihat dalam ayat-ayat berkaitan dengan hukuman-hukuman seperti *qîṣaṣ*, potong tangan, rajam, dan sebagainya. Misal, hukuman *qîṣaṣ* dapat dilihat dalam Qs. al-Mâ'idah/5:45 dengan cara dibalas dengan perbuatan serupa seperti kejahatan terhadap mata dihukum dengan balasan mata lagi, tangan dengan tangan, dan sebagainya. Namun, karena hukuman dalam ajaran Islam sebagai tindakan edukatif, orang sakit tidak dapat dijatuhi hukuman. Ayat-ayat lainnya tentang teknik *al-targîb* dan *al-tarhîb* dapat dilacak misalnya dalam firman Allah Qs. al-Zalzalah/99: 6-8, Yûsuf/12:13-14, Fuṣilat/41:46, al-Mu'min/ 40:17 al-Wâqi'ah/56:10-12, al-Hâqqah/69:19-37, dan lain-lain.

Aplikasi teknik *al-targîb* dan *al-tarhîb* ini dalam aktifitas pendidikan berbeda dengan teknik anugerah dan hukuman. Kelebihan *al-targîb wa al-tarhîb* daripada teknik anugerah dan hukuman: (a) bersifat transenden yang mampu memengaruhi jiwa peserta didik secara potensial, sedangkan teknik anugerah dan hukuman bersifat duniawi yang dalam pelaksanaannya terdapat kesan memaksa; (b) praktis dan ekonomis dalam aplikasinya, sedangkan teknik anugerah dan hukuman menggunakan alat tertentu dan membutuhkan biaya; dan (c) ruang lingkup pelaksanaannya bersifat umum, mencakup subyek dan obyek yang tidak terbatas sedangkan teknik anugerah dan hukuman khusus untuk orang-orang tertentu saja. Namun, teknik *al-targîb* dan *al-tarhîb* memiliki kelemahan, misalnya, tidak realistis sehingga tidak men-

---

<sup>74</sup> Abd al-Rahmân Sâlih, *Educational Theory of Quranic Outlook*, h. 224.

datangkan visual bagi peserta didik, sedangkan teknik anugerah dan hukuman lebih realistis dan memiliki visual tersendiri.

#### 9. Teknik Kritik (*al-Tanqîbiyyah*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menyelidiki suatu topik atau tema dalam sebuah buku atau pendapat seseorang yang disampaikan kepada peserta didik kemudian dapat dicari kelemahan-kelemahannya dan dapat dikomparasikan dengan pendapat atau buku lain. Peserta didik, dengan cara ini dapat mengetahui pendapat dan buku yang masih relevan dan mengandung nilai kebenaran.

Teknik kritik diinspirasi, antara lain, oleh firman Allah dalam Qs. Al-‘Aşr/103:3, *tawâsaû bi al-ḥaqq wa tawâsaû bi al-şabr*, .. saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran. Menurut M. Quraish Shihab, kedua wasiat dalam ayat tersebut bermakna bahwa kaum Mukmin dituntut, selain mengembangkan kebenaran dalam diri masing-masing, dituntut pula mengembangkannya pada diri orang lain (masyarakat). Manusia selain sebagai makhluk individu juga makhluk sosial.<sup>75</sup> Wasiat dalam konteks ayat ini, orang lain dituntut memerhatikan dirinya sebagaimana dirinya diwajibkan memerhatikan orang lain. Orang lain juga berkewajiban mengingatkan dirinya dan ia berharap menerima peringatan itu. Di saat yang sama orang lain harus memperingatkan dirinya dan ia pun dengan senang hati menerima peringatan itu.<sup>76</sup>

Aplikasi teknik ini dapat berupa resensi buku, koreksi terhadap pendapat atau metodologi yang disampaikan oleh pendidik agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Teknik ini dapat dilakukan di tingkat satuan pendidikan menengah atas seperti di kalangan peserta didik SMA/SMK.

#### 10. Teknik Perlombaan (*al-Musâbaqah*)

Teknik pembelajaran perlombaan dilakukan dengan cara memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui upaya yang bersifat kompetisi (*al-mabârah, competision*), antarpeserta didik. Bentuk teknik pembelajaran kompetisi ini dapat berupa olah pikir seperti cerdas cermat, cepat tepat, olah tulis seperti menulis karya ilmiah,

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume XV*, h. 505.

<sup>76</sup>Aḥmad Muşţafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid X*, h. 487-488. Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Mukhtaşar Tafsîr al-Sya'râwî, Juz III* (al-Qâhirah: Dâr al-Taufîqiyyah li al-Turâs, t.t.), h. 446.

resensi buku, dan olah raga serta membuat keterampilan tertentu. Landasan penggunaan teknik kompetisi ini Qs. al-Baqarah/2:148, terutama dalam klausa *fastabiqû al-khayrât*, berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan.<sup>77</sup> Kompetisi ini berkaitan erat dengan konsep diri sebagaimana berkembang dalam psikologi. Menurut Elizabeth Hurlock, individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menginginkan kompetisi sebagai aktualisasi diri, sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengalah dalam kompetisi di lingkungannya.<sup>78</sup>

Teknik kompetisi efektif dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menguras keseluruhan kemampuan dan kompetensi peserta didik dalam waktu sangat singkat. di sekolah. Para peserta didik terbiasa merefleksikan kemampuannya tanpa memerlukan waktu lebih lama. Namun, teknik ini kelemahannya menjadikan minder peserta didik yang sama sekali tidak memiliki kemampuan spesialisasi dan perhatian selanjutnya lebih banyak didominasi peserta didik tertentu saja.

Berdasarkan penjelasan tentang metodologi pembelajaran atau metodologi pendidikan dapat ditegaskan, al-Quran telah memperkenalkan paradigma pendidikan konstruktivistik dan paradigma humanistik melampaui temua para ahli pendidikan Barat. Tujuh nilai utama pendidikan konstruktivistik yaitu: kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada peserta didik dalam pencapaian pemahaman secara mendalam. □

---

<sup>77</sup> Ayat ini secara umum menjelaskan tentang pluralitas manusia yang diciptakan Allah, baik kulit, bahasa, kultur, agama, kehendak, dan lain-lain bertujuan agar mereka berlomba meraih kebaikan. Lihat Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafsîr, Jilid I*, h. 92. Lihat juga Muhammad Mutawalli al-Sya’râwî, *Mukhtasar Tafsîr al-Sya’râwî, Juz I*, h. 104. Hassan al-Ṭabaṭabâ’î, *Mukhtasar al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur’ân, Jilid I* (Cet. I; Îrân: Dâr al-‘Usrah li al-Ṭibâ’ah wa al-Nasyr, t.t.), h. 148.

<sup>78</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 238.



